

**PENERAPAN FUNGSI *ORGANIZING* DI KOMUNITAS
HIJABERS KOTA SEMARANG PERSPEKTIF DAKWAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Maria Al Suryani

1601036164

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Lembar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi mahasiswa:

Nama : Maria Al Suryani

NIM : 1601036164

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

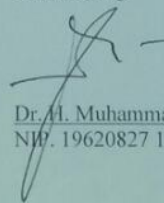
Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah

Judul : Penerapan Fungsi Organizing di Komunitas Hijabers kota Semarang
Perspektif Dakwah

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2021
Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag
NID. 19620827 1992013 00 1

PENGESAHAN

SKRIPSI

PENERAPAN FUNGSI *ORGANIZING* DI KOMUNITAS HIJABERS KOTA SEMARANG PERSPEKTIF DAKWAH

Disusun Oleh:
Maria Al Suryani
1601036164

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 April 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji_1


Dr. Safroodin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji III


Usfivatul Marfu'ah, M.S.I
NIDN. 2014058903

Penguji IV


Lukmanul Hakim, M.Sc.
NIP. 19910115 201903 1 010

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Mengetahui

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 13 Oktober 2022

Pada tanggal, 13 OK



Pratiwi Syas Supena, M.Ag.
NIP. 19720310 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2021




Maria Al Suryani
NIM.1601036164

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta Inayahnya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul "Penerapan Fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers kota Semarang perspektif dakwah dapat terselesaikan, setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengantar umatnya dari jaman jahiliyah samapai zaman terangnya kebenaran ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses skripsi ini. Untuk itu di dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD) yang telah memberikan ilmu, waktu, dan tenaga
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag selaku walidosen sekaligus dosen pembimbing. Tak hanya membimbing dalam penyusunan skripsi, tetapi juga membimbing dalam hal perjuangan dan kesabaran dalam menempuh perkuliahan sejak semester pertama semoga Allah Swt senantiasa menjaga beliau.
5. Bapak dan ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam melayani proses administrasi
6. Kedua Orang tua penulis Bapak H. Chosiin dan Ibu Solekah yang telah meluncurkan kasih sayang kepada penulis sepenuh hati dari lahir hingga kini bahkan nanti, yang selalu mendoakan, memberi nasehat, memotivasi

dan memberikan semangat baik secara moril maupun spritual dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kakak ku Zakaria Al Anshori dan kakak iparku Hesti Aryani yang selalu memberikan motivasi bahwa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga Besar Mbah Kasdai yang selalu memberikan semangat dan doa
9. Kepada pihak ketua berserta anggota komunitas Hijabers kota Semarang yang telah membantu penelitian skripsi ini
10. Teman-teman kelas MD D 2016 yang telah memberikan rasa kekeluargaan yang hangat dalam hal pembelajaran, terimakasih atas senyum, tawa,kebahagiaan kehangatan. Yang telah berjuang bersama sama-sama mencari ilmu.
11. Teman-teman Wiwid, Hilwa, Hikmah, Rizqin, Syafi, Nabila, Ilmi, yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kos Putri Wismasari, Via, Rina, Jiah, Hikmah, Rima yang selalu memberikan semangat, canda, tawa dan lelucon yang membahagiakan.
13. Teman-teman yang luar biasa, Sadam, Amir, Qomariyah, Rika April yang selalu memberikan semangat dalam bentuk apapun serta menjadi tempat keluh kesah penulis.
14. Sahabat-sahabatku, Ulfa, Hilda, Yaya', Fatwa, Fida, Aksan, Faisol, Kafit, yang selalu memberi hiburan, motivasi, perhatian dan mendengar keluh kesah penulis.
15. Teman-teman KKN Posko 47 di desa Kebonagung. Kecamatan Sumowono, kabupaten Semarang.

Terimakasih Penulis ucapkan kepada pihak-pihak di tas yang telah mendukung segalanya, mendukung dan mendoakan peneliti, tidak ada kata yang mampu terucap melainkan terimakasih dan doa yang terucap kembali kepada yang mendoakan.

PERSEMBAHAN

Bismillahhirohman nirohim dengan Rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyanang, sembah sujud, serta syukur kepada Allah SWT, atas karunia cinta dan kasih sayang-Nya telah memberikan kemudahan, dan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Agung SAW. Karya sederhana pennis sembahkan untuk:

1. Ayahanda H.Chosiin dan Ibunda Solekah
2. Kakak ku Zakaria Al Anshori dan Hesti Ariyani
3. Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terimakasih atas dukungan dan doa-doanya
4. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya : *sesungguhnya Allah mengetahui menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya Dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang kokoh (Q.S Ash-shaff: 4) (Kemenag RI, 2019: 14)*

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Maria Al Suryani (1601036164) dengan Judul: Penerapan Fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers Kota Semarang Perspektif Dakwah.

Pengorganisasian (*Organizing*) atau *althzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, sistematis.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana aktivitas dakwah di Komunitas Hijabers Semarang (2) Bagaimana Komunitas Hijabers menerapkan Fungsi *Organizing*. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam memperoleh data penulis menggunakan metode (1) Observasi (2) Wawancara (3) Dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan ketua komunitas Hijabers Semarang, sekretaris Hijabers Semarang, serta sumber data sekunder berasal dari studi pustaka berupa buku, jurnal, website dan lain-lain. Tujuan dalam penelitian skripsi adalah untuk mengetahui aktivitas dakwah yang ada di Komunitas Hijabers Semarang dan bagaimana penerapan fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah terdiri dari adanya kajian rutin setiap bulan, kegiatan *charity* atau amal yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan seperti santunan anak yatim, pembagian takjil di bulan Ramadhan. Adapun penerapan Fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers Kota Semarang antara lain pertama, membagi-bagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu yaitu (1) dengan membagi ke dalam tiga Divisi antara lain Divisi internal, divisi eksternal, Divisi sosial media. (2), menentukan dan merumuskan tugas masing-masing serta menempatkan pelaksanaan atau dai untuk melaksanakan tugas tersebut, ada pembagian tugas kepada sekretaris, bendahara dan setiap Divisi, (3), memberikan wewenang kepada masing-masing divisi. Semua pengurus Komunitas Hijabers Kota Semarang mempunyai tugas dan wewenang sesuai dengan bidangnya masing-masing di bawah pengawasan ketua Komunitas Hijabers Kota Semarang. (4), menetapkan jalinan hubungan yaitu dengan cara, berkomunikasi dengan pengurus.

Kata Kunci: *Organizing*, dakwah, Komunitas

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II.....	16
PENERAPAN FUNGSI <i>ORGANIZING</i> DALAM DAKWAH KOMUNITAS .	165
A. Pengertian Manajemen.....	16
B. Pengertian Fungsi Organizing.....	17
C. Pengertian Komunitas	35
D. Dakwah melalui Komunitas	37
BAB III	47
PENERAPAN FUNGSI <i>ORGANIZING</i> DI KOMUNITAS HIJABERS	47
A. Gambaran Umum Komunitas Hijabers Semarang.....	47
1. Sejarah Komunitas Hijabers.....	47

2. Komunitas Hijab Di Indonesia.....	52
3. Struktur Organisasi.....	55
4. Visi Misi.....	56
5. Syarat dan Kriteria menjadi pengurus	57
6. Bentuk Kegiatan	58
7. Simbol Hijabers Semarang	59
8. Kendala.....	59
B. Proses Organizing di Komunitas Hijabers Semarang	60
C. Aktivitas dakwah di Komunitas Hijabers Semarang	61
BAB IV	65
NILAI DAKWAH DALAM PENERAPAN FUNGSI ORGANIZING	65
A. Analisis Aktivitas Dakwah Komunitas Hijabers Kota Semarang.....	65
1. Pengajian Rutin Bulanan	65
2. <i>Charity</i> atau amal	68
B. Analisis Penerapan Fungsi <i>Organizing</i> di Komunitas Hijabers Semarang.....	69
1. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	69
BAB V.....	74
PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi dapat mempengaruhi suatu tingkatan kehidupan. Melalui organisasi-organisasi yang dibentuk manusia dapat berkomunikasi lebih baik dan dapat membantu melaksanakan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh individu, serta dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas. Tanpa adanya organisasi dapat dipastikan akan timbul berbagai kekacauan dan permasalahan. Pada umumnya organisasi-organisasi dibentuk oleh manusia untuk memenuhi aneka macam kebutuhannya dan senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Dalam masyarakat modern, kebanyakan hasil kerja dilaksanakan orang melalui bantuan organisasi, dan bukan oleh para individu yang terpisah, untuk itu harus mengadakan koordinasi atau kerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Adanya kerjasama dan tujuan bersama inilah yang menimbulkan apa yang dinamakan organisasi (Ayub, 1996:31).

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian pertama, menandakan atau menunjuk suatu lembaga (tempat atau wadah) atau kelompok fungsional, kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien. Pengorganisasian berarti bahwa manajer mengkoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya bahan yang dimiliki organisasi agar pekerjaan rapi dan lancar. Keefektifan sebuah organisasi tergantung pada kemampuannya untuk mengarahkan sumber daya guna mencapai tujuannya. Semakin terpadu dan terkoordinasi tugas-tugas sebuah organisasi, maka akan semakin efektiflah organisasi itu (Effendi, 2014:127).

Pengorganisasian atau *organizing* adalah menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antar bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa dapat berhubungan antar bagian satu sama lain. Pengorganisasian bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan yang lebih kecil, selain itu mempermudah manajer dalam melakukan

pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagikan (Zainal, Dkk 3013:40).

Pengorganisasian atau *al-tahzim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan dengan rapi, teratur, dan sistematis. Dengan pengorganisasian, perincian kegiatan-kegiatan dakwah menjadi tugas-tugas terperinci akan memudahkan pula pendistribusian tugas-tugas pada pelaksana, menyebabkan mereka mengetahui dengan tepat sumbangan apakah yang harus diberikan dalam rangka penyelenggaraan dakwah itu. Kejelasan masing-masing terhadap tugas pekerjaan yang harus dilakukan, dapat meminimalisir timbulnya salah pengertian, kekacauan, duplikasi, kekosongan (*vakum*) dan lain sebagainya. Sehingga dapat memudahkan pimpinan dalam mengendalikan dan mengevaluasi dakwah (Hamriani, 2013:2).

Tujuan dakwah adalah untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik dan diridhai oleh Allah SWT. Sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia ini selalu dalam petunjuk Islam sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Karena hakekat daripada kehidupan di dunia pengharap untuk kehidupan akhirat yang abadi. Adapun tujuan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawa oleh penerang agama atau dakwah (Arifin, 2000: 4). Oleh sebab itu, agar tujuan dakwah dapat berjalan sebagaimana mestinya, diperlukan pengorganisasian dakwah yang baik dan efektif supaya dakwah yang dijalankan berjalan dengan penuh perencanaan dan sistematis.

Pengorganisasian dalam konteks dakwah dapat mengefektifkan target-target dakwah secara maksimal dan terarah. Ini memerlukan suatu manajemen yang rapi dan strategis sehingga targetnya efektif dan efisien tercapai (Pimay, 2013:2). Untuk menciptakan tujuan itu harus melalui proses manajemen, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam

proses manajemen ditemukan proses pengorganisasian, setelah sebelumnya ada perencanaan. Pengorganisasian menjadi penting, karena faktor yang menentukan proses manajemen. Orang sering melupakan fungsi organisasi dalam proses manajemen, padahal aktivitas program tidak akan berjalan, bila tidak ada organisasi dengan baik, sebagai organ pelaksanan kegiatan. Untuk menciptakan suatu tatanan sebuah organisasi yang baik, diperlukan peorganisasian yang baik, demikian pula untuk menciptakan suatu tatanan dakwah diperlukan pengorganisasian dakwah yang baik. Adapun yang dimaksud dengan pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan melaksanakan dan menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (Rosyad, 1986: 77).

Pengorganisasian dakwah merupakan faktor penting dalam tugas dakwah. Terutama dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan pengelolaan strategi dakwah dalam mewujudkan tujuan dakwah itu sendiri. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pengorganisasian dakwah mutlak perlu dilakukan bagi organisasi yang bekerja di bidang dakwah Islamiyah. Sebab dengan pengorganisasian dakwah yang baik, maka pekerjaan dakwah akan dapat berhasil berguna dan akan memenuhi sasaran yang diinginkan. dalam pengorganisasian dakwah diperlukan suatu strategi yang tepat agar pengorganisasian dakwah tersebut dapat berjalan dengan baik. Pengorganisasian dakwah dikerjakan dengan membagi-bagi dan mengelompokan pekerjaan, menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja secara keseluruhan, dalam rangka merealisasikan pekerjaan dakwah, maka pembagian dan penugasan serta tindakan dakwah perlu dirumuskan, termasuk di dalamnya adalah pembagian tugas yang mencakup personalnya dan bidang atau objek yang digarap menurut profesi masing-masing Dai.

Ketegasan dalam pembagian tugas akan menumbuhkan pendalaman orang tersebut terhadap tugas pekerjaan yang diserahkan kepadanya (spesialisasi). Adanya spesialisasi ini akan mendatangkan keuntungan bagi proses dakwah, yaitu

jalannya pekerjaan dakwah akan lebih lancar, karena setiap pekerjaan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian di bidang tugas masing-masing. Selanjutnya dengan pengorganisasian, dimana kegiatan-kegiatan dakwah diperinci sedemikian rupa, akan memudahkan bagi pemilihan tenaga-tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas itu, serta sarana atau alat-alat yang dibutuhkan. Dengan demikian pemerincian tugas, merupakan penunjuk untuk menentukan tenaga pelaksana dakwah dan sarana atau alat-alat yang diperlukan.

Pengorganisasian yang mengandung koordinasi, akan mendatangkan keuntungan pula berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah dalam satu kerangka kerjasama dakwah, yang kesemuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan. Akhirnya dengan pengorganisasian, dimana masing-masing pelaksana menjalankan tugasnya pada kesatuan-kesatuan kerja yang telah ditentukan serta masing-masing dengan wewenang yang telah ditentukan pula, akan memudahkan pimpinan dalam mengendalikan dan mengevaluir dakwah (Hamriani, 2013: 241).

Melihat permasalahan-permasalahan yang ada banyak lembaga, organisasi maupun komunitas Islam yang bergerak dibidang dakwah tergugah untuk menuntaskan permasalahan yang ada. Komunitas ini berasal dari beberapa individu muslim dengan latar belakang yang berbeda, memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama untuk menyiarkan agama Islam. Keberadaan komunitas Islam ini mempunyai target dan market yang berbeda-beda, salah satu komunitas Islam yang peneliti teliti adalah Komunitas Hijabers Kota Semarang.

Komunitas Hijabers kota Semarang ini pertama kali dibentuk di kota Semarang pada awal tahun 2011, komunitas yang diperuntukan muslimah muda di Kota Semarang untuk mendalami ilmu agama Islam. Komunitas Hijabers Kota Semarang mempunyai kegiatan rutin pengajian dakwah yang dikemas tidak secara monoton dengan sesekali mengagendakan *event* besar seperti, *Hijab class*, *Beauty class* dan *event* bakti sosial lainnya. Dengan tetap menjunjung nilai dakwah Islam, Komunitas Hijabers Kota Semarang tentunya bukan organisasi maupun komunitas yang tidak mempunyai tujuan, melainkan mempunyai tujuan yang harus dicapai

yaitu, melaksanakan pengajian rutin setiap bulan dengan kajian dakwah islam serta mendalami ajaran-ajaran Islam, menjadi tempat berkumpul dan berbagai informasi seputar muslimah di Kota Semarang, dan untuk menjalankan *event* Ketika Komunitas Hijabers Kota Semarang ada program kerja. Demi mewujudkan tujuan tersebut tentunya komunitas hijabers Kota Semarang membutuhkan sebuah komunikasi yang terencana kepada khalayak umum agar dapat berhasil mencapai tujuan tersebut. Dalam strategi komunikasi, pemilihan media dan penetapan metode yang digunakan sangatlah penting. Dalam pemilihan media, Komunitas Hijabers Kota Semarang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan *broadcast* yang bertujuan menyampaikan atau mengajak muslimah di Kota Semarang untuk mengikuti kajian rutin setiap bulan, serta untuk mempromosikan program kerja lain di Komunitas Hijabers Kota Semarang, melalui media sosial *Instagram, Facebook, Twiter* serta *Blog*.

Komunitas Hijabers Kota Semarang melakukan berbagai aktivitas dakwah untuk melaksanakan program kerja, kajian rutin setiap satu bulan sekali. Kajian rutin setiap bulan sekali merupakan kegiatan dakwah merupakan suatu kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran agama Islam, proses penyampaian agama Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja, aktivitas yang dilakukan dengan berbagai cara atau metode yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan ridho Allah Swt. Dakwah sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syari'at untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz, 2009:5).

Peneliti memilih Komunitas Hijaber Kota Semarang sebagai penelitian dengan alasan bahwa Komunitas Hijabers Semarang dalam mengadakan kegiatan selalu sukses dan menarik perhatian Muslimah muda di Kota Semarang, dengan jumlah pengurus yang tidak terlalu banyak dapat mengadakan *event* yang besar dan sukses. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti di Komunitas ini. Guna meningkatkan keefektivan dan keefisienan maka dibutuhkan penggorganissian dakwah. Oleh sebab itu perlu dibentuk kepengurusan yang mempunyai tugas-

tugas yang jelas dan terkoordinasi dalam suatu organisasi agar berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Penerapan Fungsi *Organizing* di komunitas Hijabers Kota Semarang perspektif dakwah”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ditulis, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitis dakwah Komunitas Hijabers Kota Semarang?
2. Bagaimana Komunitas Hijabers Kota Semarang menerapkan Fungsi *Organizing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Aktivitas dakwah Komunitas Hijabers Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui penerapan Fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini meliputi 2 aspek yakni teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian dapat menambah keilmuan yang berkaitan dengan aktivitas dakwah dalam perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
 - b. Menambah wawasan tentang penerapan Fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers Kota Semarang dan menambah serta dapat menambah pengetahuan Mahasiswa sebagai aktivitas dakwah di tempat lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Bermanfaat bagi komunitas Hijabers untuk meningkatkan dakwah demi mencapai tujuan yang ingin dicapai dari komunitas tersebut.
- b. Bermanfaat bagi yang ikut komunitas Hijabers Kota Semarang untuk mengetahui apa saja aktivitas dakwah yang ada di komunitas tersebut, menambah keilmuan agama yang di dapat dari komunitas Hijabers Kota Semarang serta dapat mengkomunikasikan kembali kepada orang lain untuk mengikuti komunitas tersebut

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan Pustaka ini, Penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini

Pertama, Skripsi Faridhotun Hilaliyah (2013) yang berjudul “*Implementasi Fungsi Pengorganisian Masjid (Studi kasus di Masjid Agung Jawa tengah)*”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui gambaran implementasi fungsi pengorganisian yang diterapkan di Masjid Agung Jawa Tengah serta dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi fungsi pengorganisasian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen, sedangkan spesifikasi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Penelitian dalam skripsi ini menenunjukkan bahwasanya penerapan fungsi pengorganisasian Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) telah dilaksanakan dengan baik. Itu terbukti dari proses pengorganisasian mulai dari SDM, waktu, dana, sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah. Proses ini tercermin pada strukur organisasi yang mencakup langkah-langkah penting organisasi, pembagian tugas, pendelegasian wawenang.

Kedua, Skripsi Khafidhoh (2018) yang berjudul “*Penerapan Fungsi Manajemen pada Aktivitas Dakwah Ikatan Remaja dan Pemuda Masjid Raya Baiturrahman (IKAMABA) Semarang*”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk

mengetahui fungsi manajemen pada aktivitas dakwah Ikatan Remaja dan pemuda Majid Raya Baiurrahman (IKAMABA) dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen. Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Penelitian skripsi ini menunjukkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan dakwah yang diterapkan IKAMABA memperhatikan fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Fungsi perencanaan pada aktivitas dakwah memperhatikan acara apa yang akan berlangsung pada program kegiatan IKAMABA. Fungsi pengorganisasian pada IKAMABA dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk setiap kegiatan dan membagi tugas sesuai yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Fungsi penggerakan yang dilakukan IKAMABA yakni dengan pemberian motivasi oleh pengurus IKAMABA, bimbingan yang dilakukan Oleh ketua IKAMABA. Fungsi pengawasan dakwah yang dikoordinasikan oleh ketua umum yang dilakukan sebelum pelaksanaan program kerja dan akhir aktivitas. Dan disetiap aktivitas pelaksanaan dakwah dapat melaporkan kepada ketua umum IKAMABA, mempertanggungjawabkan atas laporan yang ada.

Ketiga, Skripsi oleh Mafari Afrizal (2014) dengan judul “*Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam pelayanan Ibadah pada Jamaah Masjid An-Nur Provinsi Riau*”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengurus Masjid Agung An-nur dalam menjalankan fungsi pengorganisasian. Serta untuk mengetahui bagaimana cara takmir masjid dalam memberikan pelayanan kepada jamaah Masjid Agung An-nur Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa badan pengelola Masjid Agung An-nur Provinsi Riau dalam menjalankan fungsi pengorganisasiannya, telah memenuhi beberapa hal seperti mempunyai struktur organisasi, program

kegiatan, laporan pelaksanaan kegiatan, mengembangkan generasi penerus mampu mengatur keuangan.

Keempat, Skripsi Miftahurrohman (2008) yang berjudul “*Fungsi Organizng dalam pengembangan dakwah (Analisis Fungsi Pengorganisian pada Masjid Jogokarian Mantrijeton Yogyakarta)*”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan Fungsi *Organizing* dalam pengembangan dakwah di Masjid Jogokarian Mentrijeron Jogjakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya di dalam setiap pelaksanaan kegiatan di Masjid Jogokarian segala kegiatannya dalam bentuk apapun dilaksanakan dengan pengorganisasian terlebih dahulu dengan membuat pengelompokan yang sesuai dengan tuntutan jamaah Masjid.

Kelima, Skripsi oleh Ageng Joko Wibowo 2018 yang berjudul “*Fungsi Organizing Dalam Pengajian Mingguan Jamaah di Majelis taklim di Masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*” penelitian ini menghasilkan bahwa *Organizing* yang di lakukan oleh majelis taklim ibu-ibu di Masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam pengajian mingguan jamaahnya antara lain yaitu: 1) proses pengorganisasian yang mereka lakukan di mulai dengan mengetahui dan memahami tujuan organisasi dan berakhir dengan menetapkan bentuk stuktur organisasi. 2) merumuskan, menentukan dan menyusun daftar aktifitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan majelis taklim lalu membaginya dalam beberapa bidang. 3) jumlah bawahan yang perlu di supervisi pada setiap bidang berjumlah tiga orang. 4) wawenang, dan tugas-tugas setiap pengurus ditetapkan, supaya tumpang tidih tugas terhindarkan. Tugas dan wewenang yang diberikan disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing bidang atau bagian. 5) keputusan-keputusan yang ada tidak terfokus hanya dengan *Sentralisasi* atau *Desantralisasi*, *Sentralisasi* dilakukan jika keputusan-keputusan itu mahal, pening, dan berisiko bagi organisasi maka hanya bisa diputuskan oleh ketua majelis taklim. *Desentralisasi* yang dilakukan adalah keputusan-keputusan yang masuk kedalam kriteria tersebut. 6) bahwa majelis taklim ibu-ibu Masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabuaten Pringsewu menggunakan

koordinasi vertikal (*Vertical coordination*). 7) struktur organisasi yang mereka gunakan adalah struktur organisasi garis (*Line Organization*).

Berdasarkan kelima hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang ada dalam penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai fungsi pengorganisaian di lembaga maupun komunitas. Sementara perbedaan penelitian ini terletak pada komunitas muslimah muda yang berada di Kota Semarang. Walaupun memiliki persamaan dalam membahas fungsi pengorganisasian karena memiliki objek yang berbeda tentu memiliki strategi, metode dan pendekatan dakwah yang berbeda antara penelitian satu dan lainnya. Dengan demikian, peneliti tidak melakukan penelitian yang sama dengan penelitian lainnya secara utuh, sehingga penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dari skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan (Corbin, 1999: 11). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan melakukan logika ilmiah (Azwar, 1997: 5). Dalam hal ini peneliti langsung terjun kelapangan untuk melakukan peneitian data dan fakta obyek yang dikaji yaitu penerpan fungsi *organizing* di komunitas Kota Semarang perspektif dakwah.

2. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 1987: 102). Sumber data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti (Rianto, 2004:61). Data yang dimaksud untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi *Organizing* di komunitas Hijabers Kota Semarang perspektif dakwah. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu saudari Maudi Hangeranggas sebagai ketua komunitas Hijabers Kota Semarang, saudari Mevyita sebagai sekretaris, dan beberapa anggota dalam Komunitas Hijabers Kota Semarang.

b. Data sekunder

Yaitu sumber data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 1997:91). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal,werbsite dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009:57), untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang di perlukan maka kegiatan yang di lakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus di jalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ketempat yang diselidiki (Arikunto, 2006:76). Dalam penelitian ini observasi di lakukan di komunitas Hijabers Kota Semarang untuk mendapat data, terkait dengan penerapan fungsi *organizing* di komunitas Hijabers Kota Semarang data tersebut berupa program kerja, struktur organisasi, jumlah prngurus di komunitas Hijabers dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1987: 231). Penelitian dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Dipihak lain, informan menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218). Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian ini yaitu dengan ketua komunitas Hijabers Kota Semarang, sekretaris dan beberapa anggota untuk mengetahui penerapan fungsi *Organizing* di komunitas Hijabers Kota Semarang perspektif dakwah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017:75). Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar, foto atau benda lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mengetahui penerapan fungsi *organizing* di Komunitas Hijabers Kota Semarang perspektif dakwah.

4. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330). Teknik triangulasi terdiri dari tiga jenis yaitu *pertama*, triangulasi sumber, dilakukan dengan menggali data dari berbagai sumber yang berbeda. *Kedua*, teriangulasi teknik, peneliti menerapkan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, maupun

dokumentasi. *Ketiga*, triangulasi waktu, peneliti tidak hanya sekali saja menggali data. Jadi, peneliti dapat mengoptimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Widi (2010:253) analisis data adalah proses pengumpulan, pemodelan, transformasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung dalam pembuatan keputusan, dalam penelitian ini analisis data digunakan untuk menjawab masalah yang telah difokuskan oleh peneliti. Dalam penelitian Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh oleh dengan metode tersebut sebagai berikut:

1. Data *reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan mudah bagi peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan (Sugiyono, 2016:247). Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap yang paling penting dalam analisis data karena melalui tahap ini data penelitian akan lebih terstruktur dan sesuai dengan tema penelitian sehingga tidak ada data yang terbuang percuma. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dan memilah data yang berkaitan dengan proses organizing dan aktivitas-aktivitas dakwah komunitas hijabers Semarang.

2. Data *display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data hasil reduksi bisa

dilakukan dengan cara menguraikan dan mendeskripsikan data tersebut melalui kata-kata, bagan, diagram atau yang lainnya sehingga data yang disajikan bisa dan mudah dipahami. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016:249). Pada tahap ini, data yang akan disajikan adalah data-data yang berkaitan dengan aktivitas dakwah komunitas Hijabers Semarang dan pengorganisasian yang mereka lakukan untuk membangun kegiatan dakwah dalam lingkup komunitas tersebut.

3. *Conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penerikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang ditemukan diawal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan terebut merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016:252).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data teknis analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Berisi pembahasan yang akan berisi tentang kajian teori dari penelitian. Pada bab ini dijelaskan teori yang berkaitan dengan subjek penelitian serta penelitian yang relevan. Sesuai dengan judul skripsi maka pembahasan bab ini berisi: pengertian fungsi *Organizing*, pengertian komunitas, pengertian dakwah, jenis-jenis dakwah, tujuan dakwah.

BAB III: Berisi tentang hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan pembahasan yaitu tentang gambaran umum lokasi objek penelitian” penerapan fungsi *organizing* di komunitas Hijabers Kota Semarang perspektif dakwah”. Pada bab ini peneliti akan memaparkan perihal sejarah singkat komunitas Hijabers Kota Semarang, struktur organisasi komunitas Hijabers Kota Semarang, visi dan misi komunitas Hijabers Kota Semarang dan profil komunitas Hijabers Kota Semarang.

BAB IV: Berisi tentang analisis penerapan fungsi *Organizing* di komunitas Hijabers Kota Semarang perspektif dakwah.

BAB V: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian , saran-saran dan penutup.

BAB II

PENERAPAN FUNGSI *ORGANIZING* DALAM DAKWAH KOMUNITAS

A. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris dengan kata dasar *to manage* yang memiliki arti mengelola. Manajemen sering diartikan sebagai pimpinan atau sekelompok orang yang berpengaruh dalam menjalankan suatu organisasi. Sehingga istilah manajer sering digunakan untuk menyebut seorang pimpinan atau perusahaan (Walhjono, dkk, 2019:6).

Menurut (Nuning, 2021:5) George R, Terry (1977) mengatakan bahwa *“Management is al distinctct proses consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stalted objectives by the us of human being and other resource”*. Bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Manajemen merupalkan kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan sekelompok orang untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukaln sebelumnya. (Nuning, 2021:5) mengatakan bahwa menurut Mary poker Follet bahwa manajemen merupakan suatu seni yang dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa seorang pimpinan dalam mencapai tujuan suatu organisasi perlu adanya orang lain yang membantu dalam melaksanakan tugasnya.

Secara garis besar terdapat tujuh komponen dasar yang melandasi ilmu manajemen yakni: Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai. Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni. Manajemen merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, komperatif dan integrasi dalam pemanfaatan ilmu-ilmu manajemen. Manajemen dapat diterapkan jika

ada dua orang atau lebih dalam melakukan kerja sama pada suatu organisasi. Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab. Manajemen terdiri dari beberapa fungsi *planning, organizing, staffing directing, controlling*, dan manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2002: 3).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan diri sesuai dengan kemampuannya dalam mencapai tujuan organisasi. Atau dengan kata lain, manajemen juga dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan.

B. Pengertian Fungsi Organizing

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Ada dua aspek utama penyusunan struktur organisasi adalah depermentasi dan pembagian kerja. Depermentasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. Sedangkan pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam berorganisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan tersebut. Organisasi berasal dari kata *to-organize*, dalam bahasa Inggris yang berarti mengatur struktur menyusun bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan yang dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan. Organisasi diartikan menggambarkan pola-pola, skema badan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada, dan lain sebagainya (Fuji dan Irvani, 2018:25).

Hasil dari pengorganisasian adalah organisasi. Pengorganisasian diproses oleh organisator (manajer), hasilnya organisasi yang sifatnya statis. Jika pengorganisasian baik maka organisasi pun akan baik dan tujuan pun relatif mudah dicapai. Berikut pengertian pengorganisasian (*organizing*) penulis mengikuti definisi-definisi yang di kemukakan para penulis sebagai berikut.

Siswanto (2005:107) pengorganisian (*Organizing*) merupakan pengaturan segala perangkat dan sumber daya sedemikian rupa sehingga merupakan suatu kesatuan organisasi yang harmonis dan dikelola untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Hasibuan, 2016:119) George R. Terry mengatakan bahwa *Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*. Artinya pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Kesimpulan dari definisi di atas bahwa pengorganisasian (*organizing*) adalah fungsi manajemen, sifatnya dinamis dan merupakan proses untuk memperoleh organisasi (*organization*) yang menjadi alat dan wadah manajer melakukan aktivitas-aktivitasnya dalam mencapai tujuan. (Usman, 2014:127).

1. Fungsi *organizing*

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) pembagian kerja berkaitan erat dengan dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian harus direncanakan. Menurut George R. Terry fungsi pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan yang efektif antara orang-orang. Sehingga mereka dapat bekerja secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan

tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu (Wahyu, 2003:08).

2. Tujuan Pengorganisasian

Tujuan pengorganisasian adalah agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan tanggungjawab. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan. Apabila pengorganisasian itu dilakukan secara serampangan, tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu. Adapun beberapa tujuan pengorganisasian, yaitu:

a. Membantu koordinasi

Memberi tugas pekerjaan kepada unit kerja secara koordinatif agar tujuan organisasi dapat dilaksanakan dengan mudah dan efektif. Hal ini dilakukan dengan cara membagi tugas unit menjadi beberapa departemen dengan fokus yang berbeda-beda. Pembagian tersebut bertujuan agar masing-masing unit mengerjakan tugasnya sesuai dengan bidang keahlian sehingga pekerjaan yang dilakukan menjadi efisien.

b. Memperlancar pengawasan

Membantu pengawasan dengan menempatkan seorang anggota manajer yang berkompetensi dalam setiap unit organisasi. Setiap unit diharuskan memiliki pengawas yang bertugas untuk mendampingi dan mengecek pekerjaan setiap anggota. Hal ini dilakukan agar tugas yang dijalankan oleh setiap unit organisasi berjalan dengan baik dan lancar.

c. Maksimalisasi manfaat spesialisasi

Membantu seorang menjadi lebih ahli dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Spesialisasi pekerjaan dengan dasar keahlian dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, sehingga kemanfaatan produk dapat memberikan kepuasan dan

memperoleh kepercayaan masyarakat pengguna. Dengan demikian, produk yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang mumpuni dan tidak mengecewakan pengguna.

d. Penghematan biaya

Tumbuh pertimbangan yang berkaitan dengan efisiensi. Dengan demikian pelaku organisasi akan selalu berhati-hati dalam setiap menambah unit kerja baru yang notabene menyangkut penambahan tenaga kerja yang relatif banyak membutuhkan tambahan berupa gaji/upah. Oleh karenanya manajemen pengorganisasian dibentuk salah satu tujuannya adalah untuk mempertimbangkan masalah finansial organisasi.

e. Meningkatkan hubungan antar manusia

Masing-masing pekerja antar unit kerja dapat bekerja saling melengkapi, mengurangi kejenuhan, menumbuhkan rasa saling membutuhkan. Untuk itu pihak manajer harus mampu mengadakan pendekatan sosial dengan penanaman rasa solidaritas dan berusaha menampung serta menyelesaikan berbagai perbedaan yang bersifat individual (Manda, 2016:91). Hal tersebut sangat penting dilakukan agar hubungan antar anggota maupun dengan stakeholder dapat terjalin dengan harmonis sehingga organisasi yang dijalankan akan bertahan dan dipercaya oleh masyarakat.

3. Manfaat atau keuntungan fungsi *Organizing*

Winardi (2009:21) menjelaskan pengorganisasian secara efektif menghasilkan manfaat atau keuntungan yaitu:

- a. Terdapat kejelasan dalam menjalankan tugas masing masing
- b. Dalam pembagian kerja tidak ada yang dobel dan tidak ada konflik dalam kelompok
- c. Adanya komunikasi yang baik, sehingga dapat mengambil sebuah keputusan dan pengawasan
- d. Terjalin kerja sama yang baik antar kelompok

4. Teori-teori Pengorganisasian

a. Teori fusi (*the fussion theory*)

Teori fusi tentang organisasi menekankan adanya dan bekerjanya suatu proses fusi dalam bidang pengorganisasian. Menurut penganut teori fusi adalah sebuah organisasi berusaha untuk menggunakan individu mengharapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya dan sebaliknya. Individu mengharapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri melalui organisasi yang bersangkutan.

b. Teori sistem (*the systems theory*)

Pada teori sistem pengorganisasian dianggap sebagai suatu sistem variabel-variabel yang saling mempengaruhi satu sama lain. Bagian-bagian pokok sistem pengorganisasian adalah:

- 1) Individu
- 2) Organisasi formal atau penyusunan fungsi-fungsi
- 3) Organisasi informal
- 4) Pola pola kelakuan terbalik yang timbul dari syarat-syarat peranan organisasi yang bersangkutan dan persepsi peranan individu.
- 5) Lingkungan fisik dimana pekerjaan dilaksanakan

c. Teori Kuantitatif (*the quantitative theory*)

Teori kuantitatif memberikan suasana objektivitas kepada studi tentang pengorganisasian sekalipun ia hanya mencakup suatu bagian dari pada pertimbangan-pertimbangan yang mempengaruhi pekerjaan.

5. Komponen-komponen pengorganisasian

Ada empat komponen-komponen nyata dari pengorganisasian dari komponen dapat diingat dengan “WERE” yang berarti “*Work, Employes, Relationship, and Evironmen*”. Pekerjaan, pegawai,

hubungan-hubungan dan lingkungan. Empat komponen-komponen tersebut yakni:

a. Pekerjaan

Fungsi-fungsi yang dikerjakan berasal dari tujuan-tujuan yang dinyatakan itu, mereka merupakan landasan organisasi, fungsi-fungsi itu dipisahkan dalam sub fungsi hal itu dikarenakan:

- 1) Pembagian pekerjaan dikalangan sebuah kelompok menghendaki, bahwa pekerjaan itu harus di bagi-bagi.
- 2) Spesialisasi pekerjaan mengharuskan satuan-satuan tugas yang kecil-kecil.

Dari berbagai fungsi ini kelompok-kelompok kegiatan kerja sekarang dibentuk atas dasar kesamaan pekerjaan maupun efesiensi. Jika ditempatkan dalam kelompok-kelompok ini dinamakan dengan istilah "*Organiation work units*".

b. Pegawai-pegawai

Kepada setiap orang ditugaskan suatu bagian khusus dari pekerjaan keseluruhannya. Lebih disukai, kalau penugasan itu akan memberikan pengakuan sepenuhnya kepada pegawai itu, perilakunya, pengalamanya dan kecakapannya. Pengakuan ini adalah alat vital dalam mengorganisir, penugasan terhadap pegawai, penugasan terhap orang perseorangan biasanya terdiri atas suatu bagian dari suatu unit kerja organisasi atau dalam kasus-kasus tertentu. Pekerjaan dari beberapa satuan-satuan dimasukan kedalamnya dari suatu tindakan inilah menghasilkan suatu tindakan yang dinamakan "*organization work*".

c. Hubungan

Hubungan-hubungan ini merupakan merupakan hal penting dalam pengorganisasian. Hubungan seorang pegawai dengan pekerjaan, interaksi seorang pegawai dengan unit pekerjaan lain, merupakan isu-isu yang menentukan pengorganisasian. Apabila hubungan dalam organisasi terjalin dengan baik maka organisasi

tersebut akan lebih mudah berkembang menjadi lebih baik dan berkualitas.

d. Lingkungan

Komponen terakhir dari pengorganisasian mencakup alat-alat fisik dan umum, dimana para pegawai akan melaksanakan pekerjaan. Lokasi peralatan meja-meja, formulir-formulir adalah contoh faktor-faktor yang membentuk lingkungan. Lingkungan memiliki dampak terhadap hasil yang diperoleh dari pengorganisasian. (Ismail, 2009:72)

6. Asas-asas organisasi

Untuk terwujudnya suatu organisasi yang baik, efektif, efisien serta sesuai dengan kebutuhan, secara selektif harus didasarkan pada asas-asas organisasi (prinsip-prinsip organisasi) sebagai berikut:

- a. *Principle of organizational objectives*
- b. *Principle of unity of objective*
- c. *Principle of unity command*
- d. *Principle of the span of management*
- e. *Principle of delegation of authority*
- f. *Principle of parity of authority and responsibility*
- g. *Principle of responsibility*
- h. *Principle of departmentation (principle of division of work)*
- i. *Principle of personnel placement*
- j. *Principle of scalar chain*
- k. *Principle of efficiency*
- l. *Principle of continuity*
- m. *Principle of coordination*

Penjelasan singkat dari asas-asas diatas, adalah sebagai berikut:

a). *Principle of organizational objectives* (asas tujuan organisasi)

Menurut asas ini tujuan organisasi harus jelas dan rasional, bertujuan untuk mendapatkan laba (*business organization*) ataupun

untuk memberikan pelayanan (*public organization*). Hal ini merupakan bagian penting dari organisasi.

b). Principle of unity of objective (asas kesatuan tujuan)

Menurut asas ini, didalam suatu organisasi (perusahaan) harus ada kesatuan tujuan yang ingin dicapai. Organisasi keseluruhan dan tiap-tiap bagiannya harus berusaha mencapai tujuan tersebut. Organisasi akan kacau jika tidak ada kesatuan tujuan.

c). Principle of unity command (asas kesatuan perintah)

Menurut asas ini, hendaknya setiap bawahan menerima perintah ataupun memberi pertanggungjawaban hanya kepada satu orang atasan, tetapi seorang atasan dapat memerintah beberapa orang bawahan.

d). Principle of the span of management (asas rentang kendali)

Menurut asas ini, seorang manajer hanya dapat memimpin secara efektif sejumlah bawahan tertentu, misalnya sampai 3 dengan orang. Jumlah bawahan ini tergantung kecakapan dan kemampuan manajer yang bersangkutan.

e). Principle of delegation of authority (asas pendelegasian wewenang)

Menurut asas ini, hendaknya pendelegasian wewenang dari seorang atau kelompok orang kepada orang lain jelas dan efektif, sehingga ia mengetahui wewenangnya.

f). Principle of parity of authority and responsibility (asas keseimbangan wewenang dan tanggung jawab)

Menurut asas ini, hendaknya wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Wewenang yang didelegasikan dengan tanggung jawab yang timbul karenanya harus sama besarnya, hendaknya wewenang yang didelegasikan tidak meminta

mempertanggung jawabkan yang lebih besar dari wawenang itu atau sebaliknya.

g). *Principle of responsibility* (asas tanggung jawab)

Menurut asas ini hendaknya pertanggung jawaban dari bawahan terhadap atasan harus sesuai dengan garis wawenang (*line authority*) dan perlimpahan wawenang. Seseorang hanya bertanggung jawab kepada orang yang melimpahkan wewenang tersebut.

h). *Principle of departmentation (principle of division of work)* (asas pembagian kerja)

Menurut asas ini, pengelompokan tugas-tugas pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang sama kedalam unit satu kerja (departemen) hendaknya didasarkan atas eratnya hubungan pekerjaan itu.

i) *Principle of personnel placement* (asas penempatan personalia)

Menurut asas ini, hendaknya penempatan orang-orang pada setiap jabatan harus didasarkan atas kecakapan, keahlian, dan ketrampilan (*the right man, in the right management*) harus dihindarkan, efektivitas organisasi yang optimal memerlukan penempatan karyawan yang tepat. Untuk itu harus dilakukan seleksi yang objektif dan berpedoman dari jabatan yang akan diisinya.

j). *Principle of scalar chain* (asas jenjang berangakai)

Menurut asas ini, hendaknya saluran perintah atau wawenang dari atas kebawah harus merupakan mata rantai vertikal yang jelas dan tidak terputus putus serta menempuh jarak terpendeknya. Hal ini penting karena dasar organisasi yang fundamental adalah rangkaian wawenang dari atas kebawah.

k). *Principle of efficiency* (asas efisiensi)

Menurut asas ini, suatu organisasi dalam mencapai tujuannya harus mencapai tujuan hasil yang optimal dengan pengorbanan yang minimal.

l). *Principle of continuity* (asas kesinambungan)

Organisasi harus mengusahakan cara-cara untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

m). *Principle of coordination* (asas koordinasi)

Asas ini merupakan tindak lanjut dari asas-asas organisasi lainnya. Koordinasi dimaksudkan untuk mensinkronkan dan mengintegrasikan segala tindakan (Hasibuan, 2016:123-125).

7. Unsur-unsur organisasi

Adapun unsur-unsur organisasi antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia (*human factor*) organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin
- b. Tempat kedudukan artinya, organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya
- c. Tujuan organisasi baru ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
- d. Struktur, artinya organisasi itu baru ada jika ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya.
- e. Teknologi artinya, organisasi itu baru ada jika ada unsur teknis.
- f. Lingkungan (*environment external social system*) artinya organisasi itu baru ada, jika ada lingkungan yang saling misalnya ada sistem kerjasama sosial (Hasibuan, 2016:122).

8. Ciri-ciri organisasi

Organisasi yang baik, menurut Purwanto hendaklah memiliki ciri-ciri atau sifat sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan yang jelas
- b. Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut
- c. Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan dan kesatuan pikiran
- d. Adanya kesatuan perintah
- e. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.

- f. Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing sehingga dapat menimbulkan kerjasama .

Sedangkan menurut (Hasibuan, 2016:126) tanda-tanda (ciri-ciri) organisasi yang baik dan efektif antara lain adalah

- a. Tujuan organisasi jelas dan realistis
- b. Pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit sub sistem atau bagian-bagian harus baik dan jelas
- c. Organisasi itu harus menjadi alat atau wadah yang efektif dalam mencapai tujuan
- d. Tipe organisasi dan strukturnya harus jelas dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan
- e. Unit-unit (departemen bagiannya) diterapkan berdasarkan atas eratnya hubungan pekerjaan
- f. *Job description* setiap jabatan harus jelas dan tidak tumpang tindih pekerjaan
- g. Sumber perintah dan tanggung jawab harus jelas, melalui jarak yang terpendek
- h. Jenis wewenang (*authority*) yang dimiliki setiap pejabat harus jelas
- i. Mismanajemen antar karyawan tidak ada
- j. Hubungan antara bagian dengan bagian lainnya jelas dan serasi.
- k. Pendelegasian wewenang harus berdasarkan *job description* karyawan.

9. Bentuk-bentuk Organisasi

a. Organisasi Lini (*Line Organization*)

Organisasi lini merupakan salah satu bentuk organisasi yang tertua dan paling sederhana. Organisasi ini diciptakan oleh Henry Fayol dan biasanya organisasi ini dipakai di perusahaan-perusahaan kecil saja. Adapun organisasi lini yaitu:

- 1.) Organisasinya relatif kecil dan sederhana.

- 2.) Hubungan antar atasan dan bawahan masih bersifat langsung dan melalui garis wawenang pendek.
- 3.) Puncak pimpinan biasanya memiliki perusahaan.
- 4.) Jumlah karyawan relatif sedikit dan biasanya saling mengenal.
- 5.) Tingkat spesialisasinya belum begitu tinggi dan alat-alatnya tidak beraneka macam.
- 6.) Puncak pimpinan merupakan satu-satunya sumber kekuasaan, keputusan, dan kebijaksanaan dari organisasi.
- 7.) Masing-masing kepala unit mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas segala bidang pekerjaan yang ada dalam unitnya, artinya disamping pekerjaan pokoknya ia masih berkuasa dan bertanggung jawab pula dalam tugas-tugas tambahan, seperti urusan kepegawaian, keuangan, dan administrasi.

b. Organisasi Lini dan Staff (*Line and staff organization*)

Organisasi lini dan staff (*line and staff organization*) ini pada dasarnya merupakan kombinasi dari organisasi lini dan organisasi fungsional. Kombinasi ini dilakukan dengan cara memanfaatkan kebaikan dan keburukannya. Ciri-ciri organisasi lini dan staff:

- 1.) Puncak pimpinannya hanya satu orang dan dibantu oleh para staff.
- 2.) Terdapat dua kelompok wawenang, yaitu wewenang lini dan wewenang staff.
- 3.) Kesatuan perintah tetap diperintahkan, setiap atasan mempunyai bawahan tertentu dan setiap bawahannya hanya mempunyai seorang atasan langsung.
- 4.) Organisasinya besar, karyawannya banyak, dan pekerjaannya bersifat kompleks.
- 5.) Hubungan antar atasan dengan bawahan tidak bersifat langsung.
- 6.) Pimpinan dan para karyawan tidak semuanya saling mengenal.

7.) Spesialisasi yang beraneka ragam diperlukan dan digunakan secara optimal.

c. Organisasi Fungsional (*Functional Organization*)

Organisasi fungsional adalah organisasi disusun berdasarkan sifat dan macam pekerjaan yang harus dilakukan. Pada tipe organisasi fungsional ini masalah pembagian kerja didasarkan pada “spesialisasi” yang sangat mendalam dan setiap pejabat hanya mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya.

Ciri-ciri organisasi fungsional:

- 1.) Pembidangan tugas secara tegas dan jelas dapat dibedakan
- 2.) Bawahan akan menerima perintah dari beberapa orang atasan
- 3.) Penempatan pejabat berdasarkan spesialisasinya
- 4.) Koordinasi menyeluruh biasanya hanya diperlukan pada tingkat atas
- 5.) Terdapat dua kelompok wewenang, yaitu wewenang lini dan wewenang fungsi

d. Organisasi Lini, staff, dan fungsional

Organisasi ini merupakan kombinasi dari organisasi lini, lini dan staff dan fungsional dan biasanya diterapkan pada organisasi besar serta kompleks. Pada tingkat dewan komisaris (*board of director*) diterapkan tipe organisasi lini dan staff, sedangkan pada tingkat *middle* manager diterapkan tipe organisasi fungsional.

Organisasi lini, lini dan staff serta fungsional ini dilakukan dengan cara menggabungkan kebaikan dan menghilangkan keburukan dari ketiga organisasi tipe tersebut. Dengan demikian, cocok untuk dipakai pada suatu organisasi yang besar dan kompleks.

e. Organisasi komite (*Committee organization*)

Organisasi komite adalah suatu organisasi yang masing-masing anggota mempunyai wewenang yang sama dengan

pimpinan kolektif. Organisasi komite (*commites organization*) mengutamakan pimpinan, artinya dalam organisasi ini terdapat pimpinan”kolektif presidium/*plural executive*” dan komite ini bersifat manajerial. Komite juga dapat bersifat formal dan informal, komite-komite itu dapat dibentuk sebagai suatu bagian dari struktur organisasi formal dengan tugas-tugas dan wewenang dibagi-bagikan secara khusus.

Organisasi komite ini ada yang bersifat tetap ada juga yang bersifat sementara. Organisasi komite yang bersifat tetap, jika para anggotanya ditetapkan berdasarkan orangnya. Anggota organisasi komite dikelompokkan atas: “*executive comitte* dan *staff commitee* (pimpinan komite) yaitu para anggota mempunyai wewenang garis atau *line authority*, *staff commitee*, yaitu para anggota yang mempunyai *staff* atau *staff authority*.

Ciri-ciri organisasi komite adalah:

- 1.) Pembagian tugas jelas dan tertentu
 - 2.) Wewenang semua anggota sama besarnya
 - 3.) Tugas pimpinandilaksanakan secara kolektif tanggung jawab
 - 4.) Para pelaksana dikelompokkan menurut bidang/komisi tugas tertentu yang harus dilaksanakan dalam bentuk gugus tugas
 - 5.) Keputusan merupakan keputusan semua anggotanya
- (Hasibuan, 2016:150-159).

10. Proses pengorganisasian dakwah

Menurut Rosyad Shaleh (1993:78-99) langkah-langkah pengorganisasian dakwah sebagai berikut:

- a. Membagi dan mengolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan kesatuan tertentu.

Dalam rangka pemerincian kegiatan-kegiatan dakwah tersebut tugas-tugas pekerjaan, yang perlu dilakukan lebih dahulu yaitu harus ditegaskan fungsi-fungsi apa saja yang harus diadakan sehubungan dengan sasaran dan kegiatan-kegiatan yang telah di

tentukan. Selanjutnya fungsi-fungsi tersebut digolongkan dengan tugas-tugas pekerjaan yang ada hubungannya dengan fungsi masing-masing.

- b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksanaan atau dai untuk tugas tersebut.

Dalam merinci dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan tugas hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Pembagian tugas itu mesti memudahkan pencapaian sasaran. Pembagian tugas yang menyulitkan pencapaian sasaran tidak dapat dibenarkan.
- 2) Pembagian tugas dalam pekerjaan-pekerjaan yang kecil-kecil, semuanya harus merupakan keseluruhan yang bulat, bagian-bagian merupakan komponen satu sama lain.

Pembagian tugas harus jelas supaya tidak menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini hendaknya menentukan tugas terlebih dahulu untuk masing-masing pengurus. Kemudian merumuskan tugas-tugas yang telah ditetapkan dan diperlukan untuk tujuan organisasi. Setelah itu menetapkan siapa yang harus melaksanakan tugas-tugas dakwah tersebut. Untuk itu diperlukan tenaga yang tepat yang memiliki keahlian yang sesuai dengan tugas yang akan diberikan kepadanya.

- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana

Penyerahan tugas kepada para pelaksana dakwah harus diikuti dengan pemberian wewenang atau kekuasaan dari pimpinan dakwah, agar segala tugas yang diserahkan itu dapat dilaksanakan dengan lancar. Dengan adanya wewenang dan kekuasaan maka pelaksana dapat mengambil keputusan dan tindakan mengenai segala sesuatu yang berhubungan pelaksanaan tugas itu. Dalam memberikan wewenang harus diperhatikan bahwa antara wewenang dan tugas yang diberikan harus seimbang. Artinya wewenang tidak boleh lebih besar atau lebih kecil dari tugas yang

diberikan. Adanya ketidakseimbangan antara besarnya wewenang dengan tugas, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

d. Menetapkan jalinan hubungan

Pemimpin haruslah menjalin hubungan, baik antara dirinya dengan orang-orang yang berada dalam seksi-seksi satu sama lain. Kepada seluruh petugas atau pelaksana dakwah haruslah diberikan pengertian. Bahwa sebenarnya perbedaan tugas dan juga perbedaan besarnya kekuasaan dan tanggungjawab atau sama lain adalah dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yang sama. Maka dari itu, masing-masing harus membantu dan menunjang yang lain, agar tercapai keharmonisan dan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan. Bukan sebaliknya, masing-masing hanya mementingkan keberhasilan dari tugasnya sendiri dan melupakan yang lain. Harus disadari bahwa keberhasilan pelaksanaan dalam suatu bidang tertentu tidak akan mempunyai arti, bilamana kemajuan dalam bidang tersebut tidak diimbangi dengan kemajuan bidang yang lain.

Dengan empat langkah dalam rangka pengorganisasian tersebut, maka tersusunlah suatu pola atau bentuk kerjasama dakwah, dimana masing-masing orang yang mendukung usaha kerjasama itu mengetahui pekerjaan apa yang harus dikerjakan. Sampai sejauh mana wewenang masing-masing, serta jalinan hubungan antara satu dengan yang lain dalam rangka usaha kerjasama itu. Pola atau bentuk kerjasama sebagai hasil dari proses organisasi.

Menurut (Sule dan Saefullah, 2010:152-158) Stoner, Freeman dan Gilbert berpendapat bahwa ada empat pilar (*building blocks*) yang menjadi dasar untuk melakukan proses pengorganisasian yang terdiri dari:

1) Pembagian kerja (*division work*)

Dalam perencanaan berbagai kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan tentunya telah ditentukan. Keseluruhan

kegiatan dan pekerjaan disederhanakan guna mempermudah pengimplementasiannya. Upaya untuk menyederhanakan dari keseluruhan kegiatan dan pekerjaan menjadi lebih sederhana dan spesifik atau lebih sederhana dan detail disebut spesialisasi pekerjaan. Keseluruhan pekerjaan pekerjaan tersebut diturunkan atau dibagi-bagi berdasarkan kriteria tertentu yang spesifik.

2) Pengelompokan pekerjaan (*depermentalization*)

Upaya yang dilakukan setelah pekerjaan dispesifikasikan adalah mengelompokkan pekerjaan tersebut berdasarkan kriteria tertentu yang sejenis.

3) Penentuan relasi antar bagian dalam organisasi (*hierachy*)

Pada pilar ketiga dari proses pengorganisasian, yaitu proses penentuan hierarki atau relasi antar bagian dalam suatu organisasi. Dua konsep dalam proses penentuan hierarki ini, yaitu *span of management control* dan *chain of commad*. *Span of management control* terkait dengan jumlah orang atau bagian dibawah suatu departemen yang akan bertanggung jawab kepada departemen tertentu. Jika penentuan *span of management control* atau penentuan hirarki telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan *chain of command* juga menunjukkan garis perintah dalam sebuah organisasi dari hierarki yang tinggi dan hierarki yang rendah. Dalam penentuan hierarki organiasi melalui penentuan *span of management control dan chaind of commad*, manajer perlu mempertimbangkan apakah akan menggunakan jenis hierarki yang bersifat horizontal atau vertikal. Hierarki horizintal adalah bentuk struktur organisasi yang bagian organisasi-organisasinya banyak kesamping, dan meminimalkan jumlah sub bagian atau departemen. Hierarki vertikal meminimalkan bagian-bagian organiasi kesamping secara

horizontal, dan memperbanyak sub bagian atau departemen secara vertikal.

4) Koordinasi (*coordination*)

Koordinasi adalah proses mengintegrasikan seluruh aktivitas dari berbagai departemen atau bagian dalam organisasi agar tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif. Berbagai kegiatan yang dilakukan di setiap organisasi tidak akan terarah dan cenderung hanya membawa misi masing-masing bagian jika tidak ada koordinasi, dan dikhawatirkan tidak terkoordinasinya setiap bagian akan menghambat organisasi dalam mencapai tujuannya (Hamali dan Buihastuti, 2019:98-100).

Proses pengorganisasian meliputi perbatasan dan jumlah tugas-tugas, pengelompokan dan pengklasifikasian tugas-tugas, pendelegasian wewenang diantara karyawan perusahaan. Adapun proses langkah-langkah pengorganisasian sebagai berikut:

- 1) Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai.
- 2) Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
- 3) Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengelompokkan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama.
- 4) Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menerapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
- 5) Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian.

- 6) Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang tindih tugas dihindarkan.
- 7) Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan di pakai, apakah *line organisation*, *line staff organization* ataupun *function organization*.
- 8) Struktur (*Organization chart* = bagan organisasi), artinya manajer harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan, apa struktur organisasi segitiga vertikal. Segitiga horizontal, berbentuk lingkaran, berbentuk setengah lingkaran, berbentuk kerucut vertikal/horizontal ataupun berbentuk oval (Hasibuan, 2016:127).

C. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah suatu sekumpulan individu yang terikat oleh suatu perekat sosial dalam suatu tempat tertentu dengan berbagai ciri-ciri yang khas diantara komunitas yang satu dengan yang lain, salah satu ciri khas komunitas adalah bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam ruang lingkup komunitas, memiliki anggota yang terbatas, memiliki kebutuhan yang sedikit, jumlah anggota relatif sedikit jika dibandingkan dengan masyarakat keseluruhan maupun organisasi dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan komunitas dengan masyarakat lain, komunitas lebih bersifat kongkrit sedangkan masyarakat bersifat abstrak (Suardi, 2018:4).

1. Ciri-ciri komunitas:
 - a. Memiliki suatu identitas yang spesifik
 - b. Penduduk dengan jumlah terbatas
 - c. Bersifat seragam dengan keragaman terbatas
 - d. Kebutuhan penduduk tidak banyak dan tidak beragam, sehingga dapat di penuhi sendiri tanpa harus tergantung dengan luar.
2. Faktor terbentuknya komunitas

Terbentuknya sebuah kelompok menurut Samsul (2009:2) ada dua faktor utama yang mengarahkan dua pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

- a. Kedekatan yaitu pengaruh tingkat kedekatan, atau geografis. Kelompok tersusun oleh atas individu-individu yang saling berinteraksi berdasarkan kedekatan. Semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan berasosialisasi. Singkatnya kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan perananan penting terhadap terbentuknya komunitas.
- b. Kesamaan yaitu pembentukan komunitas tidak hanya tergantung kepada pendekatan fisik, tetapi juga pada kesamaan diantara anggota-anggotanya, sudah menjadi kebiasaan orang yang lebih suka orang yang suka berhubungan dengan orang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat *intelegency* atau karakter-karakter personal lain dalam membentuk suatu komunitas.

D. Dakwah melalui Komunitas

Secara terminologi dakwah berasal dari kata bahasa arab *da'a, yad'u* yang artinya seruan ajakan, panggilan. Secara terminologis, banyak pendapat para ahli tentang definisi dakwah. Dakwah adalah proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar bahagia di dunia dan akhirat. Menurut Zaidan (1998:8) dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Menurut Hasimy (1974:28) dakwah adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang lebih dulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah materi. Dakwah merupakan proses usaha mengajak agar orang beriman dan menyembah

kepada Allah percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rosulullah SAW. Sedangkan dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi didalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia (Sulthon, 2003:8)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya usah tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat. Saerozi (2013:9-11).

1. Dasar hukum dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik; sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Depag RI, 2005:281)

Kata *ud'u* dalam ayat di atas, diterjemahkan dengan seruan, panggilan atau ajakan. Kata *ud'u* merupakan *fiil amar* yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib, serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkan dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkandari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama. Dengan demikian dapat diambil

sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan adalah wajib (*fardu ain*) dan harus di laksanakan oleh setiap muslim.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya:” dan hendaklah ada dia antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran ayat 104)

Kata *minkum* yang diberikan pengertian *lit tab’idh* (sebagian) sehingga hukum dakwah wajib kifayah. Sedangkan kalau kata (*minkum*) diberi arti *lil bayan* (kamu semua) maka hukum dakwah *fardu ain*. Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardu ain* dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardu kifayah*. Pendapat ulama yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *fardu ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah *baligh* (dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardu kifayah* artinya mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian kelompok orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian perang.

2. Fungsi dakwah

Menurut (Aziz, 2004:60) fungsi dakwah meliputi:

- a. Menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagaimana *lil’alamin* bagi seluruh makhluk.

- b. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak putus.
 - c. Berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.
3. Tujuan dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha (Pimay, 2006: 7). Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.

Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berfikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi (Aziz, 2004: 60).

Realisasi dari tujuan dakwah ini adalah misalnya orang yang belum mau menjalankan ibadah menjadi beribadah. Ketiga, tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan hiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih sifat-sifat yang tercela. Realisasinya dapat terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, sikap terhadap dirinya sendiri, dalam hubungan dengan manusia lain, dengan sesama muslim dan lingkungan sekitarnya.

4. Unsur-unsur dakwah

a. Pelaku dakwah

Kata *Dai* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan dakwah). Dalam kegiatan dakwah peranan dai sangatlah esensial, sebab tanpa tanpa *dai* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam ajaran hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun ideologi Islam yang harus disebarkan masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, akan sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, *Dai* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan agama ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia. Sejalan dengan hal itu peran *mubaligh* dalam berdakwah di bagi menjadi dua yaitu:

- 1) Secara umum adalah setiap muslim dan muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak berpisah-pisah dari *missionnya* sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah samapaikanlah walaupun hanya satu ayat.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mukhtais) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Tasmata,1997:41-42).

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c. *Maddah Dakwah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *Dai* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al Quran dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah*

dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semaua jaran Islam yang sangat luas, bisa di jadikan sebagai maddah dakwah Islam (Aziz, 2004:194). Materi dakwah, tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Al Quran dan *Hadist* sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. *Maddah* atau materi dakwah dapat di klasifikasikan kedalam hal pokok (Syukir, 1983:60-63) mengatakan bahwa *maddah* atau materi dakwah dapat di klasifikasikan yaitu:

1) Akidah

Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan lain: keterbukaan mengenai (*syahadat*), pandangan yang luas yang memperkenalkan Allah adalah tuhan seluruh alam, bukan tuhan sekelompok atau bangsa tertentu, kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

2) Syari'at

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang : ibadah dan *muamalah*. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan tuhan, sedangkan *Muamalah* adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya. Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antra individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

3) Akhlak

Akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku atau sikap manusia. Nabi Muhammad SAW. Bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang di tampilkan. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

4) Media dakwah

Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *Wasilah*. *Wasilah* terbagi menjadi lima macam yaitu: tulisan, lisan, lukisan, dan akhlak.

- a) *Lisan* adalah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan dan sebagainya.
- b) *Tulisan*, misal buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi). Spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
- c) *Lukisan*, gambar karikatur dan sebagainya.
- d) *Audio Visual*, yaitu alat dakwah yang merangsang, indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet dan sebagainya.
- e) *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dalam mencerminkan ajaran islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta di dengarkan Mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan semakin efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitupula sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan manusia saat ini.

5) *Thariqah* (Metode)

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh seorang Dai untuk menyampaikan materi dakwah untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai dai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode dakwah ini pada umumnya menujuk pada surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu *al hikmah*, *maudhoh hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (Efek Dakwah) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para Dai. Kebanyakan mereka mengira bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Sebaiknya dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*Correcive action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat di tinggalkan (Saerozi, 2013:35-42)

7) Aktivitas dakwah

Menurut Zakiyah Daradjat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya (Darajat,1995:138). Menurut Rommy Kountur, ada berbagai macam aktivitas yang dapat menimbulkan risiko. Perlu diketahui bahwa dalam suatu aktivitas pada umumnya terdapat beberapa kejadian adalah salah satu bagian aktivitas, sangat sulit mengelola risiko yang dinyatakan berdasarkan aktivitas Karena aktivitas masih sangat umum. Dalam suatu aktivitas masih terdapat bermacam-macam kejadian. Kejadian yang berbeda membutuhkan penanganan yang berbeda.

Jadi aktivitas menandai bahwa hubungan khusus manusia dengan dunia. Manusia bertindak sebagai subjek, alam sebagai objek. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia.

Aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang berkaitan dengan keagamaan, mengarah kepada perbaikan terhadap sesuatu (perbaikan seseorang) yang belum baik menjadi lebih baik dan mulia disisi Allah SWT (Anshori, 2015:25). Aktivitas dakwah dapat dimaknai dengan suatu kegiatan kesibukan, kerja, salah satu kegiatan yang dilakukan di tiap bagian atau proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar ke jalan Allah swt.

8) Bentuk-bentuk aktivitas dakwah

Jika melihat sejarah tentang bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Rosullah SAW diketahui bahwa beliau menempuh dua fase yaitu fase diam-diam (sembunyi-sembunyi) dan fase terang-terangan secara terbuka (Hasimi, 1982:205)

Berdasarkan dua cara yang dilakukan oleh Rosullah SAW maka bentuk aktivitas dakwah adalah sebagai berikut:

a) Dakwah *bil lisan* (dakwah dengan lisan)

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah dengan bentuk atau menyeru kepada ajaran islam yang dilakukan dengan penyampaian secara lisan dengan berupa ceramah, pengajian, seminar, diskusi (Hasimi,1982:205). Dakwah *bil lisan* ini dilakukan dengan menggunakan lisan antara lain:

- (1) *Qaulun Ma'rufun*, yaitu dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi lain yaitu dengan agama Allah seperti pemberian salam, *hamdalah*.
- (2) *Nasihalludin*, yaitu memberi nasihat kepada orang yang tengah dilanda problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik, seperti penyuluh agama
- (3) *Mujadallah*, berdebat menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama
- (4) *Mudzakarah*, yaitu mengingatkan orang lain jika berbuat salah baik dalam ibadah maupun didalam perbuatan
- (5) *Majlis ta'lim*, seperti pembahasan terhadap bab-bab dengan menggunakan buku atau kitab dan berakhir dengan dialog
- (6) *Pengajian umum*. Yaitu menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dan materi dakwah tidak terlalu banyak, tetapi menarik untuk dicapai tujuannya.

b) *Bil -hal* (dakwah dengan perbuatan)

Dakwah *bil hal* yaitu bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan dengan jalan pemberian contoh atau teladan yang baik mencerminkan perilaku yang sopan/etis sesuai dengan ajaran Islam, berupa memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan ulet, sabar, kerja keras, menolong sesama manusia, dan sebagainya. Contohnya memberi bantuan santunan yang berupa produktif, konsumtif, terhadap masyarakat (Abwar, 1998:1).

c) *Bil Qolam*

Menelusuri sejarah dakwah Islam disebarluaskan melalui jalan dakwah pada masa awal perkembangan Islam, aktivitas dakwah dilakukan dengan cara lisan. Islam diperkenalkan dari mulut ke mulut bentuk-bentuk aktivitas dakwah yaitu dapat melalui tulisan seperti internet, majalah dan lain-lain.

BAB III

PENERAPAN FUNGSI *ORGANIZING* DI KOMUNITAS HIJABERS

A. Gambaran Umum Komunitas Hijabers Semarang

1. Sejarah Komunitas Hijabers

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama, dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk kepercayaan tertentu, serta pakaian beribadah. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa sebagian tuntunan agama lahir dari kebudayaan masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai, sebagai salah satu pertimbangan hukum.

Hingga saat ini pemakaian hijab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Selendang sebagai penutup kepala yang era sebelum 90an juga diinterpretasikan sebagai hijab, hijab segi empat pada era akhir 90 an, hingga hijab ikat pada awal tahun 2000 an, menjadi bagian dari perkembangan hijab *style* di Indonesia. Pada saat ini hijab menjadi hal yang cukup populer di masyarakat Indonesia, hal ini karena ada beberapa faktor salah satunya adalah adanya tekanan informasi yang memberikan dampak perkembangan hijab di Indonesia. Tekanan informasi disini dapat dilihat dari beberapa media informasi misalnya televisi, majalah, internet dan masih banyak lagi yang memberikan informasi mengenai hijab.

Pada saat ini pemakain hijab mengalami perkembangan sehingga banyak memunculkan banyak istilah dalam pemakaian hijab antara lain, kerudung kapstok, kerudung ideologis, kerudung kelas menengah, kerudung kelas atas kelas gaul. Kerudung kapstok adalah kerudung yang biasanya digunakan oleh orang-orang menengah ke bawah atau ibu-ibu dengan gaya tradisional, kerudung ini merupakan kerudung asli Indonesia, kerudung ideologis adalah bentuk kerudung tokoh-tokoh agama Islam yang lebih konservatif, kerudung kelas menengah merupakan kerudung yang umumnya orang-orang kelas menengah yang cukup sederhana, kerudung

kelas atas adalah kerudung yang yang umumnya digunakan oleh orang-orang dengan strata yang tinggi, seperti ibu-ibu pejabat, kerudung gaul adalah kerudung yang umumnya digunakan oleh muda-mudi dengan berbagai model dan aksesoris. Meskipun memiliki model yang berbeda hijab sendiri memiliki fungsi sebagai sebuah pilihan identitas dan kebebasan berekspresi bagi perempuan saat ini.

Fenomena perkembangan *hijab style* dalam dunia fashion bukan menjadi suatu hal yang biasa, namun perlu diingat bahwa perkembangan fashion hijab saat ini menjadi suatu trend yang menjadi konsumtif dikalangan perempuan muslim. (Quraissy, 2010:38). Pada dasarnya hijab bukanlah budaya asli Indonesia, kehadirannya merupakan salah satu bentuk pengaruh globalisasi, yang kemudian membuat perempuan-perempuan muslim di dunia merasa terkoneksi satu sama lain. Pendapat ini pun diperkuat dengan mengutip Andree Freillad bahwa konsep hijab dan kain yang menutupi seluruh badan sebelum tahun 1980-an merupakan sebuah konsep asing di dalam konteks masyarakat Indonesia.

Sementara bagi Susan Brenner kata *jilbab* secara umum dipahami sebagai sebuah gaya baru berbusana muslim perempuan muda yang mualu populer pada tahun 1990-an sedikit banyak yang dipengaruhi budaya Timur tengah, berbeda dengan sarung tradisional, kebaya dan kerudung yang biasanya dipakai oleh perempuan Indonesia yang lebih tua. Meski hijab di Indonesia hijab merupakan pengaruh dan gaya busana timur tengah, namun pada akhirnya, Indonesia dapat menampilkan ciri khas tersebut dapat kita lihat dari model hijab yang beragam, warna yang beragam, paduan-paduan hijab dengan busana tradisional seperti kebaya, batik, songket dan lain sebagainya. Saat ini industri fashion hijab di Indonesia sudah sangat berkembang terutama di negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai umat muslim terbanyak di dunia.

Faktor tersebut yang mendukung fashion hijab di Indonesia setiap tahunnya. Menurut Dierjen Industri Kecil Menengah (IKM) Kementerian Indonesia, Euis saadag terdapat 20 juta penduduk Indonesia yang

menggunakan Hijab, banyaknya pengguna hijab juga disertakan dengan perkembangan industri hijab di Indonesia yang semakin meningkat produktivitasnya. (Subandi, 2011:9).

Pada dasarnya, perkembangan industrialisasi fashion hijab di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1990 an. Hal ini dengan muncul beberapa merek busana muslim yang menawarkan berbagai design pakaian untuk memenuhi permintaan masyarakat karena pada saat itu penggunaan kerudung tidak terbatas hanya untuk santriwati atau acara tertentu seperti pengajian. Sebab politisi, pengusaha, artis, karyawan swasta, pegawai negeri, dan kaum profesional sudah menggunakan kerudung pada berbagai kesempatan. Bukti lainnya yaitu pada tahun 1996, APPMI (Asosiasi Pengusaha Perancang Mode Indonesia) mendirikan sebuah divisi yang mengkhususkan pada busana muslim karena tingginya permintaan terhadap busana muslim. Karena tingginya permintaan busana muslim, pada tahun tersebut industri-industri busana muslim berkembang dari Pulau Jawa dan kemudian tersebar ke berbagai daerah lain di Indonesia. Saat ini industri fashion hijab di Indonesia juga semakin didukung dengan majunya dunia teknologi dan informasi.

Media internet khususnya, media sosial kini telah banyak menyebarluaskan informasi mengenai hijab fashion untuk muslimah. Semakin banyaknya pengaruh media sosial, maka kini semakin banyak dipergunakan sebagai tempat mempromosikan sesuatu seperti hijab. Dari munculnya komunitas hijab seperti *hijabers community*, sampai tutorial hijab yang sangat menarik untuk diikuti. Faktor inilah yang kemudian menjadi aspek utama dalam industrialisasi fashion hijab di Indonesia. Maraknya media informasi juga turut mempromosikan sisi cantik dari fashion hijab. Semakin banyaknya perempuan ,menggunakan hijab serta besar keinginan perempuan untuk mengaktualisasikan diri serta mengubah gaya hidupnya yang lantas membuat hijab semakin populer di Indonesia, sehingga saat ini bukan hanya pelajar di Instansi-instansi Islam yang menggunakannya, namun hampir dari seluruh kalangan perempuan muslim

dari berbagai usia dan latar belakang tidak canggung lagi untuk mengaktualisasikan hijab sebagai gaya hidup dan interpretasi jati diri mereka. Saat ini hijab bukan monopoli kaum ibu yang sudah sepuh, hijab sudah menjangkau semua kalangan remaja, eksekutif muda, ibu muda pun memakainya.

Fenomena ini sudah terjadi sejak awal tahun 2011 dimana *trend* hijab di Indonesia tekah mulai diikuti oleh banyak kalangan. Dibalik perkembangan *fashion* hijab sebagai bagian dari *fashion* muslim yang begitu pesat. Indonesia masih memiliki tantangan didalamnya mampu menjadikan Indonesia sebagai *Icon Fashion* muslim dunia bukanlah tanpa tantangan, Euis Saidah Direktorat Jendral Industri Kecil Menengah Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa bukannya tak mungkin Indonesia mampu menjadi pusat mode busana muslim, karena Indonesia memiliki Sumber daya yang kompeten sampai bahan baku *fashion* yang unik dan beragam. Namun nyatanya Indonesia masih memiliki setidaknya lima tantangan dalam mengembangkan industri *fashion* yakni:

a. Bahan baku

Masalah yang sering menjadi kendala sampai saat ini adalah bahan baku yang harus masih impor. Kain-kain yang biasa digunakan untuk indusri *fashion* seperti kain katun dan sutra merupakan dua komoditas yang harus masih diimpor. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mendirikan badan penyelenggra kestabilan harga bahan baku *fashion* melalui BUMN, namun sampai sat ini masih belum efektif untuk mengatasi masalah kenaikan harga dan pasokan kain impor.

b. Teknologi

Sekalipun Indonesia memiliki kekayaan budaya dan juga teknik pembuatan kain yang baik. Sayangnya hali ini menjadi salah satu kekurangan jika diproduksi masal. Masyarakat masih banyak yang

menggunakan alat tenun bukan mesin, sehingga produksinya sangat terbatas.

c. Sumber daya Manusia

Masalah sumber daya manusia (SDM) bukan berarti tidak banyak orang yang berpotensi dan kreatif dalam dunia *fashion*, namun ada tantangan yang harus dihadapi, yaitu masih banyak orang yang bergelut di dunia *fashion* hanya sekedar hobi atau ikut-ikutan. Menyikapi hal ini beberapa asosiasi desainer mencoba mengadakan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memajukan industri *fashion*.

d. Pemasaran

Sampai saat ini masih banyak IKM (Industri Kecil Menengah) yang terhambat pemasaran produknya. Sekalipun produk yang mereka hasilkan bagus, namun tidak ada gunanya jika pemasaran tidak memadai. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memajukan IKM adalah dengan membantu memasarkan berbagai produknya dengan mengikutsertakan mereka dalam pameran.

e. Modal

Salah satu masalah klasik yang dialami IKM di Indonesia adalah kurangnya modal yang dimiliki. IKM ini cenderung bingung untuk menjamin permodalan mereka karena bunga yang terlalu tinggi dari bank.

f. Kompetitor Impor

Munculnya kompetitor impor merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi produk *fashion* hijab Indonesia dipasar domestik. Munculnya kompetitor impor terutama yang berasal dari Tiongkok di beberapa pusat perbelanjaan *fashion* hijab nyata-nyata menjadi ancaman serius bagi industri *fashion* hijab di Indonesia, karena kompetitor impor Tiongkok merupakan kompetitor yang mempunyai tingkatan harga murah dibandingkan dengan produk lokal. Rata-rata pelaku industri

fashion hijab berpenghasilan menengah menganggap produk Tiongkok menjadi kendala dalam upaya melakukan promosi produk karena masih banyaknya pengunjung yang hanya sensitif terhadap harga dan bukan kualitas menyebabkan persaingan terasa semakin ketat. Akhirnya banyak kompetitor yang pada awalnya melakukan produksi sendiri, pada akhirnya mengambil baju-baju produksi Tiongkok karena tidak mau mengambil banyak risiko dari semakin besarnya biaya produksi yang harus mereka keluarkan jika memproduksi sendiri.

2. Komunitas Hijab Di Indonesia

Peluang dalam besarnya industrialisasi hijab saat ini dapat dilihat dari berkembangnya teknologi maupun media sosial. Semakin gencarnya promosi melalui media sosial menjadikan peluang bagi industri *fashion* hijab. Namun dengan mengikuti *trend fashion* yang diminati, kemudian peluang besar dalam industri *fashion* hijab adalah mulai banyak bermunculan *public figure* yang menggunakan *fashion* hijab di media elektronik. Pemerintah berharap pengembangan industri kreatif dalam bidang *fashion* hijab dapat mengatasi segala tantangan tersebut. Para pelaku industri *fashion* hijab di Indonesia akhirnya dapat menjawab dengan terus menerus menunjukkan ekistensinya. Hal tersebut semakin terbukti dari banyaknya *brand-brand fashion* hijab baru di Indonesia. Pada akhir tahun 2015-an, Indonesia telah mempunyai ratusan *brand-brand* hijab baik yang kecil maupun yang sudah memiliki nama besar. Produsen ini merupakan manifestasi dari tingginya permintaan pasar di Indonesia yang cukup beragam. Sehingga munculah beberapa komunitas hijab di Indonesia diantara yaitu:

a. *Hijaber Community*

Diluncurkan pada awal tahun 2011 di Jakarta sebagai organisasi sosial yang bersifat dari dan untuk seluruh muslimah di Indonesia. *Hijabers Community* (HC) menjadi panutan bagi penggerak muslimah di Indonesia di bidang *fashion* muslim. HC sudah ada di beberapa kota

besar seperti Bandung, Jogjakarta, Aceh dan lain sebagainya. Gabung dengan HC membuka kesempatan untuk berkenalan dengan teman-teman muslimah baru dan menjalin *ukhuwah* yang baik bagi sesama muslimah. Pada saat pertama kali didirikan dengan jumlah 20 orang, saat ini jumlah anggota komunitas hijaber community telah mencapai puluhan ribu muslimah muda yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Beberapa kegiatan HC ini adalah pengajian rutin bulanan yang terbuka untuk umum dan hijab *day out* acara *work shop* tentang bisnis dan gaya hidup setiap 3 bulan sekali.

b. *Great muslimah*

Komunitas ini didirikan pada tahun 2012, sebuah komunitas bagi para muslimah hijrah, yaitu para perempuan yang terlahir tidak langsung taat, namun menempuh jalan kehidupan yang berliku penuh pencarian, hingga berubah pada suatu kesadaran yaitu titik hijrah yang mengubah kebiasaan hura-hura menjadi takwa, mengubah perilaku maksiat menjadi taat, mengubah orientasi dunia menjadi dunia dan juga akhirat. Titik kesadaran ini mengubah pola pikir hingga pola sikap kesadaran yang disebut dengan muslimah hijrah. Komunitas ini hanya berada di kawasan kota Bandung, komunitas ini mempunyai kegiatan yang tentatif sesuai visi misi mereka diantaranya seminar tentang mengajak para muslimah agar berhijrah. Anggota komunitas ini beragam, mulai dari muslimah dengan latar belakang yang jauh dari syari'at Islam, hingga dari para muslimah yang memang ingin mengabdikan dirinya dalam esensi hijrah.

c. *Syar'i life style*

Didirikan pada tahun 2015, komunitas ini mengkampanyekan gaya hidup sesuai dengan syari'at. Digagas oleh Fitri Aulia dan Dian Marina, komunitas non komersil ini bertujuan untuk berdakwah. Atas dasar kesamaan *passion* dan visi, terbesitlah keinginan membuat sesuatu yang bermanfaat untuk para muslimah dan terbentuklah

komunitas. Tujuan utama *syar'i lifestyle* yaitu komunitas muslimah yang peduli terhadap gaya hidup bersyari'at Islam, jangan sampai syar'i hanya dinilai dari pakaian saja, tapi harus juga dari gaya hidup. Komunitas ini berbasis di Jakarta yang selalu mengadakan kegiatan terbuka bagi khalayak umum muslimah. Kegiatan ini diantaranya seperti dakwah melalui media online tentang gaya hidup syar'i dan melakukan acara *gathering* yang diadakan beberapa bulan sekali di Jakarta.

d. Indonesia Hijab Bloggers

Komunitas ini cenderung lebih eksklusif karena anggotanya hanya blogger hijabers yang produktif. Komunitas ini merupakan wadah silaturahmi dan berkumpulnya para hijab blogger di Indonesia. Berbagai Informasi dan link dan untuk para hijab blogger. IHB ini tidak memfokuskan kepada satu karakteristik blog saja. Tetapi mencakup semua kategori di dunia perblog-an mulai dari tips blog, travel, *beauty, fashion, food*, sastra, *Islamic Studies* dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilukan komunitas IHB cukup beragam seperti workshop, gaya hidup, pendidikan dan karir. Selain itu komunitas mempunyai kegiatan lain seperti kegiatan sosial (Infaq Al-Quran, menyantuni yatim piatu dan kegiatan sosial lainnya).

e. Hijab *Speak*

Awalnya hijab *speak* bukan terlahir sebagai komunitas melainkan sebuah gerakan yang bernama "*speak up*" yang disebarluaskan dimedia sosial untuk para muslimah. Tujuannya agar perempuan berhijab yang mempunyai potensi dan keahlian untuk unjuk gigi. Selama ini stigma bahwa perempuan berhijab harus bersikap kalem dan tidak perlu menonjolkan diri, hijab *speak* yang diprakasai Yona Intan Zariska, Fika Trimujiani, dan Cahya Meytha sari resmi dikenalkan di publik pada September 2012. Di acara *gathering* perdana yang dihadiri 80 Hijabers dari berbagai komunitas

Hijab. Kegiatan inti dari komunitas ini adalah seminar yang berisi sharing pengalaman yang dilakukan oleh anggotanya dan beberapa *icon* hijab di Indonesia.

f. *Hijaber United*

Hijabers united berdiri pada tahun 2015 dan merupakan komunitas yang paling aktif dalam kampanye di acara atau momentum-momentum tertentu. Komunitas ini hanya mencakup wilayah Jakarta saja. Mereka umumnya akan membekali membernya dengan ketampilan-ketrampilan seperti makeup, menjahit dan lain sebagainya.

Munculnya komunitas-komunitas di Indonesia dan Perkembangan hijab *style* di Indonesia dilihat bersamaan dengan munculnya Komunitas yang berada di Kota Semarang. Komunitas ini berawal dari inisiatif 30 muslimah dengan bermacam latar belakang dan profesi yang ingin membentuk suatu wadah bagi muslimah yang nantinya mengakomodasi untuk mengadakan berbagai acara yang berhubungan dengan hijab dengan nama Hijabers Semarang.

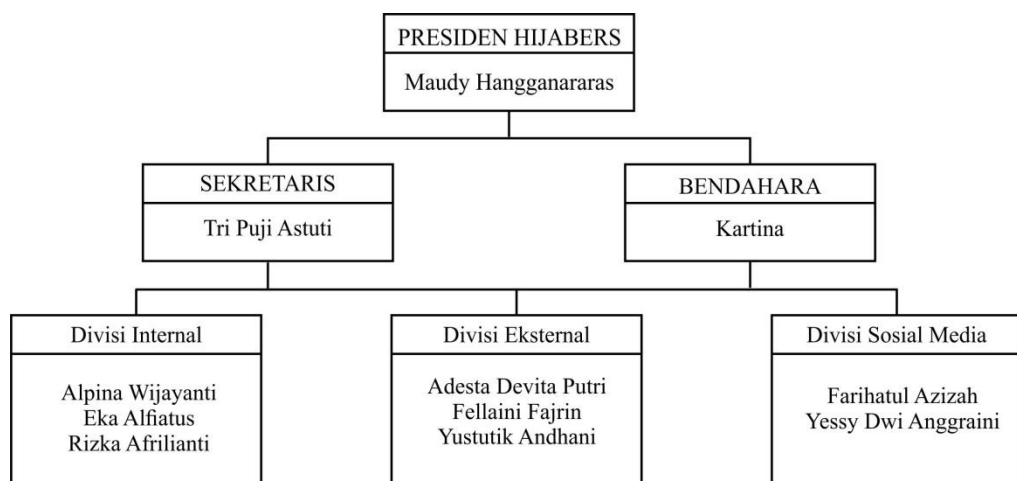
“Hijabers Semarang atau biasa disingkat HS ini resmi dibentuk pada awal tahun 2011 di Semarang. “Mereka berkumpul untuk mengutarakan berbagai ide dan gagasan tentang pembentukan suatu grup atau komunitas yang nantinya akan menjadi wadah bagi para muslimah tidak hanya untuk berbagai info seputar fashion hijab saja, namun juga untuk mendapatkan ilmu tentang Islam, melaksanakan kegiatan dakwah, berbagi pengalaman, atau sekedar bersilaturahmi satu sama lain.” (Wawancara dengan ketua Hijabers Maudy Semarang pada 20 Februari 2020).

3. Struktur Organisasi

Layaknya sebuah organisasi yang memiliki aturan, Hijabers Semarang memiliki struktur kepengengurusan yang bertindak sebagai komite. Istilah komite dalam Hijabers Semarang memiliki arti pengurus yang akan melaksanakan Fungsi dan tugasnya di Hijabers Semarang. Saat ini pengurus Hijabers Semarang berjumlah 11 orang, terbagi menjadi

beberapa staff yang bertanggung jawab sesuai bidangnya. Untuk bergabung dengan pengurus Hijabers Semarang peserta harus memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja sama, memiliki pengalaman berorganisasi. Dalam kepengurusannya, komunitas Hijabers Semarang selalu mengganti anggota pengurusnya selama satu tahun sekali. Menurut informasi yang dipaparkan oleh ketua komunitas Hijaber Semarang saudari Maudy, bahwa kepengurusan berganti setiap tahun.

Struktur Kepengurusan Komunitas Hijabers Semarang periode 2020-2021



Dengan struktur tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin tertinggi dalam komunitas Hijabers Semarang adalah Presiden atau biasa disebut dengan Ketua Komunitas Hijabers Semarang.

Setiap komite atau pengurus yang tersusun dalam struktur diatas memiliki tanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Presiden Hijabers Semarang bertugas memantau jalannya kegiatan dan bertanggung jawab atas kegiatan yang telah di selenggarakan. Sekertaris bertugas mencatat semua kegiatan yang akan di selenggarakan, Bendahara bertugas untuk mengelola keuangan Hijabers Semarang.

“Layaknya sebuah Organisasi, Komunitas Hijabers Semarang memiliki 3 Divisi yang dapat membantu jalannya komunitas yaitu, Divisi Internal, Bertanggung jawab sebagai penyelenggara berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh Hijabers Semarang, Divisi Eksternal, bertanggung jawab sebagai penghubung Hijabers

Semarang dengan pihak luar, seperti menerima kerjasama dari pihak luar, menegosiasikan sumber dana yang di butuhkan yang akan melakukan kegiatan, Divisi Sosial media atau Divisi social media bertanggung jawab menyampaikan informasi kegiatan Hijabers Semarang”(Wawancara dengan ketua komunitas Hijabers Semarang saudari Maudy pada 21 Juli 2021)

4. Visi dan Misi

a. Visi

Visi dari komunitas Hijaber Semarang yaitu *“Creating the best silaturahmi and dakwah within muslimah in hijab wearing and who recently in proses learning to wear hijab especially in Semarang.”*

Komunitas Hijabers Semarang ingin menjadi wadah silaturahmi muslimah berhijab ataupun yang baru saja belajar mengenakan hijab khususnya di Kota Semarang. Dari komunitas ini diharapkan anggota Hijabers Semarang dapat bersinergi dengan baik, menjadi sosok muslimah berkualitas yang bertaqwa pada Allah, kuat iman, berwawasan luas, berpenampilan baik, percaya diri, kreatif, dan produktif sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

b. Misi Hijabers Semarang

- 1) Mengembangkan bakat para pengurus maupun anggota Hijabers Semarang.
- 2) Memperkenalkan hijab serta memberi motivasi kepada muslimah yang belum menggunakan hijab.
- 3) Merangkul semua individu yang belum berhijab dan yang sedang dalam proses belajar memenuhi kewajibannya untuk berhijab.
- 4) Memperluas pengetahuan muslimah muda mengenai ajaran islam terutama tentang kewajiban muslimah dalam menutup aurat dengan berhijab.

5. Syarat dan Kriteria menjadi pengurus

Komunitas Hijaber Semarang memiliki beberapa syarat dan kriteria bagi para calon pengurus yang telah mendaftar secara *online*. Beberapa syarat tersebut yaitu:

- a. Membuat *member card* atau kartu member bagi individu yang ingin menjadi pengurus.
- b. Memakai jilbab dan konsisten dalam memakainya (tidak copot-pasang) hal tersebut berhubungan dengan peran pengurus sebagai contoh yang nantinya akan dilihat oleh para jama'ah atau anggota komunitas Hijabers Semarang. Sehingga alangkah baiknya jika memilih pengurus yang sudah istiqomah memakai hijab.
- c. Mampu menjaga nama baik Hijabers Semarang. Sebagai pengurus komunitas Hijabers Semarang, tentunya ada nilai-nilai atau norma yang harus dijaga untuk kelangsungan nama baik pribadi dan juga komunitas. Dengan dijadikannya seorang individu sebagai pengurus, berarti individu tersebut sudah harus siap untuk selalu berbuat baik dan memiliki tanggung jawab atas pengambilan keputusan dan tindakan, sehingga nantinya tidak akan ada pihak manapun yang dirugikan.
- d. Aktif mengikuti kegiatan/*event* Hijabers Semarang

Komunitas Hijabers Semarang sangat aktif dalam mengadakan kegiatan, dalam setiap kegiatannya, selain melibatkan anggota, juga tentunya pengurus. Pengurus tidak hanya diharapkan kedatangan selagi acara, namun juga dibutuhkan saat menyusun konsep sebelum acara berlangsung dengan adanya pengurus yang lengkap dalam setiap sebelum dan saat kegiatan, menjadikan kegiatan tersebut menjadi lancar atas kekompakan pengurus dan juga anggotanya.

6. Dakwah Komunitas

a. *Gathering*

Gathering adalah acara kumpul bersama baik itu di tunjukan untuk pengurus maupun anggota Hijabers Semarang, yang dikemas dalam bentuk kegiatan dan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. *Gathering* bertujuan untuk membangun keakraban antar pengurus dan anggota untuk mengembangkan *passion* bagi wanita muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan *Gathering* dilakukan 3-4 bulan sekali. Bentuk kegiatan ini seperti tutorial atau *workshop*. Hasil dari kegiatan *Gathering* berupa kegiatan yang sesuai dengan tema yang diusung pada *Gathering* tanggal 8 Maret 2020, Hijabers Semarang Menyelenggarakan *Beauty Class* bersama Wardah dengan mengangkat tema “ *Beauty Inside And outside*”. Hasil yang diperoleh berupa ilmu tentang mempercantik diri luar dalam tanpa merubah apa yang dikaruniakan oleh Allah dengan *makeup* yang natural.

Sumber dana yang diperoleh untuk kegiatan *Gathering* adalah dari peserta yang ikut kegiatan dan sponsor sama halnya kajian rutin setiap bulan, Hijabers Semarang menyebarkan proposal kepada beberapa perusahaan yang mau diajak bekerjasama.

b. Bazar

Bazar adalah kegiatan Hijabers Semarang yang diselenggarakan apabila ada kegiatan apabila ada *event* tertentu atau ketika CFD (*car free day*) di hari Minggu. Bazar merupakan pameran yang di selenggarakan oleh Hijabers Semarang yang bekerjasama dengan berbagai macam label *Fashion* atau produk lainnya .

c. *Milad* atau *Anniversary* Hijabers Semarang

Milad dilakukan setahun sekali, acara ini dilakukan untuk memperingati hari jadi Hijabers Semarang pada tanggal 11 Januari 2011. Rangkaian acara tahunan Hijabers Semarang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Untuk milad ke 9 *Anniversary* Hijabers Semarang

mengadakan pengajian akbar dengan tema “ Bersamamu Surga terasa lebih dekat” bersama dengan Ustad Riyadh.

7. Simbol Hijabers Semarang

Setiap Komunitas memiliki simbol yang dijadikan sebuah tanda. Simbol dapat mewakili makna yang ingin dicapai dalam suatu kelompok sosial tertentu. Begitu pula dengan Hijabers Semarang.

“Simbol Hijabers Semarang mencerminkan Hijabers Semarang yang penuh semangat, kreatif, dan inovatif.” (wawancara dengan ketua Hijabers Semarang saudari Maudy, pada Selasa, 1 September 2021).



Gambar 3.1. Simbol Hijabers Semarang

8. Kendala

Beberapa kendala yang ditemui dalam melangsungkan kegiatan Hijabers Semarang yaitu:

a. Kendala Internal

Kendala yang terlihat justru dari internal Hijabers Semarang atau pengurus. Dilihat dari latar belakang pengurus yang berbeda-beda, ada beberapa pengurus yang sudah bekerja, kuliah, menjadikan kesulitan untuk mematangkan konsep kegiatan yang akan datang dikarenakan kesibukan yang berbeda-beda. Seperti halnya ketika akan mematangkan konsep untuk kegiatan Kajian bulanan, ada beberapa pengurus yang tidak dapat hadir dikarenakan kuliah dan sedang jam kerja. Sehingga konsep yang ingin disampaikan belum merata secara keseluruhan ke setiap pengurus.

b. Kendala Operasional

Kendala selanjutnya yaitu tentang operasional berupa registrasi yang belum menyeluruh anggota yang hadir dalam kegiatan tertentu. Seperti halnya kegiatan pengajian bulanan yang harus melalui registrasi melalui *web* resmi ataupun *link* Instagram Hijabers Semarang.

“Ketika akan melangsungkan kegiatan maupun kajian pengurus membuka pendaftaran lewat media sosial yang ada, dan calon jama’ah atau anggota harus mendaftar lewat web tersebut. Namun beberapa orang belum paham benar alur registrasi sebelum mengikuti kegiatannya. Hal tersebut akan berdampak pada bahan konsumsi ketika acara berlangsung.”(Wawancara dengan sekretaris Meyvita pada tanggal 21 September 2021)

B. Proses Organizing di Komunitas Hijabers Semarang

Pengorganisasian sangatlah penting sebab pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi, pendelegasian, serta tanggung jawab. Dengan tiga langkah tersebut maka tersusunlah suatu pola atau bentuk kerjasama dimana masing-masing orang yang mendukung usaha kerjasama itu mengetahui pekerjaan apa yang harus dilaksanakan, sampai sejauh mana wewenang masing-masing serta jalinan hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka usaha kerjasama itu (Hamriani, 2013:246).

Berikut ini adalah proses pengorganisasian yang diterapkan oleh Komunitas Hijabers Semarang yaitu:

1. Ketua Hijabers Semarang sebelum melakukan pengorganisasian, terlebih dahulu sudah mengetahui tujuan dari komunitas Hijabers Semarang tersebut. Komunitas Hijabers Semarang menetapkan tujuan dari komunitas Hijabers Semarang adalah sebagai berikut:
 - a) Sebagai wadah yang mampu menginspirasi wanita untuk mengenakan busana muslim.

- b) Menjadi wadah berkumpul, berdiskusi, dan berbagi informasi seputar muslimah dan hijab.
 - c) Sebagai wadah berbagi para muslimah untuk belajar mengembangkan diri, menggali potensi yang dimiliki, sehingga komunitas ini melahirkan muslimah-muslimah yang aktif, kreatif dan inovatif.
 - d) Sebagai tempat silaturahmi, wadah melaksanakan kegiatan sosial membantu sesama.
2. Merumuskan, menyusun, menentukan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari komunitas Hijabers Semarang. Setelah mengetahui tujuan dari komunitas Hijabers Semarang langkah selanjutnya yaitu ketua Hijabers merumuskan, menyusun, menentukan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari komunitas Hijabers Semarang yang membaginya sesuai dengan *Job description* perdivisi.
 3. Mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang tujuannya sama kedalam bidang atau bagian. Ketua Hijabers Semarang mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang tujuan sama kedalam satu bidang.

“untuk pengelompokannya saya membaginya sesuai dengan Job description per divisi”. (wawancara dengan ketua Hijabers Semarang saudari Maudy pada, 21 September 2021)
 4. Menentukan Jumlah anggota pada setiap bidang di Komunitas Hijabers Semarang. Ketua Hijabers Semarang menentuntukan jumlah anggota pada setiap bidang

“untuk menentukan berapa jumlah anggota saya tidak membatasinya karena siapapun yang ikut dalam acara di Komunitas Hijabers Semarang itu sudah termasuk anggota, karena komunitas ini bersifat tidak resmi, kalau untuk menentukan jumlah pengurus di setiap bidangnya saya membaginya sesuai dengan jumlah pendaftar yang diterima untuk menjadi pengurus hijabers Semarang sat Open Reckuitmen, saat ini saya membaginya perdivisi membaginya dengan jumlah 3 orang perdivisi yang sesuai dengan kemampuan mereka dan sesuai dengan bidang keahlian mereka”).(wawancara dengan ketua Hijabers Semarang saudari Maudy pada 21 Septmber 2021)

5. Ketua Komunitas Hijabers Semarang menetapkan wewenang dan tugas-tugas untuk setiap pengurus dan bidangnya:

a. Presiden Hijabers Semarang atau ketua komunitas Hijabers Semarang

Bertugas bertanggung jawab atas semua kegiatan Hijabers Semarang, menciptakan kondisi komunitas Hijabers Semarang yang bermanfaat.

b. Sekretaris

Bertugas melakukan dan membuat arsip surat, membuat proposal kegiatan, menyimpan dokumen-dokumen penting komunitas Hijabers Semarang.

c. Bendahara

Bertugas mengatur keuangan komunitas Hijabers Semarang, menerima sumber dana, dan mempertanggung jawabkan keuangan kepada Komunitas Hijabers Semarang.

d. Divisi Internal

Bertugas menentukan materi atau topik yang di sampaikan pada kegiatan kajian setiap bulanan, membuat jadwal kegiatan, membagi tugas untuk acara kajian bulnan maupun kegiatan lain.

e. Divisi Eksternal

Bertugas Mencari sumber dana pihak luar, Mencari Sponsorship, melakukan kerja sama dengan pihak lain.

f. Divisi Sosial media

Bertugas membuat desain grafis, menyebarkan informasi kegiatan yang diaksnakan oleh komunitas Hijabers Semarang.

Setelah sudah selesai kemudian dibentuklah struktur organisasi.

C. Aktivitas dakwah di Komunitas Hijabers Semarang

1. Pengajian Rutin Bulanan

Pengajian dilakukan satu bulan sekali, pengajian Hijabers Semarang terbuka untuk umum bagi semua wanita muda muslimah yang berada di Kota Semarang. Kegiatan pengajian yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali ini, gratis tidak dipungut biaya apapun. Peserta hanya perlu mendaftar melalui online melalui link instagram maupun web yang sudah disediakan. Hal ini untuk memudahkan panitia Hijabers Semarang untuk menyediakan konsumsi bagi para peserta yang akan hadir dalam kajian tersebut. Kajian Hijabers Semarang diisi oleh dai yang profesional yang mahir dalam agama Islam. tema yang diangkat dalam kajian disesuaikan dengan topik yang sedang viral dikalangan muslimah muda seperti pengajian pada tanggal 15 Maret 2020 dengan tema” *Behind The Story Isra Mi’raj Nabi Muhammad Saw*” bersama Habib Muhammad Al Mutohar di Masjid Al Furqon, tema dipilih karena untuk memperingati Israj Mi’raj Nabi Muhammad saw.

“Sedang untuk tempat di tentukan oleh pengurus Hijabers Semarang, meskipun tempat kajian sering berpindah –pindah, masjid selalu menjadi pilihan utama untuk melaksanakan kajian rutin setiap bulan . selain kajian Hijabers Semarang juga mewajibkan para anggota yang datang untuk melaksanakan sholat berjamaah”. (wawancara dengan ketua komunitas Hijabers Semarang saudari Maudy pada 15 Maret 2020).

Tujuan dari kajian rutin setiap bulan yang digelar Hijabers Semarang untuk memberikan informasi kepada para anggota dan pengurus, untuk menambah ilmu keislaman, selain itu juga untuk memperkenalkan Hijabers Semarang kepada muslimah muda di Kota Semarang dan menjadi wadah berkumpul dan berbagi informasi, akan tetapi selama pandemi Covid 19 kajian rutin bulanan di laksanakan secara *online*.

2. *Charity* atau Amal

Kegiatan *Charity* biasanya diselenggarakan pada saat bulan Ramadhan. Konsep Kegiatan *Charity* yaitu membagi-bagikan ta'jil kepada anak-anak jalanan maupun anak di Panti asuhan di sekitar Kota Semarang. Dikarenakan pandemi covid 19 dilarang berkerumun pengurus Hijabers Semarang tahun tidak melaksanakan kegiatan *charity*.

BAB IV

NILAI DAKWAH DALAM PENERAPAN FUNGSI ORGANIZING

A. Analisis Aktivitas Dakwah Komunitas Hijabers Kota Semarang

Berdasarkan analisis dan observasi, aktivitas dakwah yang dilakukan di Komunitas Hijabers lebih menggunakan Dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Dakwah yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama agar seseorang dapat memperdalam agama Islam. Sebagai komunitas yang bergerak di bidang dakwah komunitas Hijabers Semarang memiliki beberapa aktivitas dakwah yang ada unsur dakwahnya:

1. Pengajian Rutin Bulanan

Aktivitas dakwah Kajian yang diselenggarakan oleh Komunitas Hijabers Kota Semarang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia. Para da'i yang mengisi kajian rutin setiap bulan di Komunitas Hijabers Semarang berbeda-beda sesuai dengan tema yang diangkat oleh pengurus komunitas Hijabers Semarang dai yang pernah mengisi kajian rutin setiap bulan diantaranya:

- 1) Ustadzah Muna Al-Munawar dengan tema “Tanyakan pada Hatimu” pada Bulan Januari 2020
- 2) Ustadzah Ni'matul Magfiroh dengan tema “ Bahagia dalam Naungan Al-Quran” pada bulan Februari 2020
- 3) Habib Muhammad Al Mutohahar dengan tema”*Behind the Story* Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW” pada bulan Maret 2020
- 4) Ustad Farid Prianggono dengan tema “Surgaku dibalik gaun Pengantinku” pada bulan Juni 2020

- 5) Ustad Riyadh dengan tema” Yang terbaik Pilihan Allah” pada bulan Juli 2020
- 6) Ustad Yoppy Al Ghifari dengan tema “ Antara sabar dan Pertolongan Allah” pada Agustus 2020
- 7) Ustadz Riyadh dengan tema “Bersamamu surga terasa lebih dekat” pada bulan Oktober 2020
- 8) Ustadz Fatih Karim dengan tema “ Al Quran sebagai petunjuk kehidupan” pada bulan Februari 2021
- 9) Ustadz Hanif Kurniawan S.Pd dengan tema “Keutamaan dan Amalan Bulan Sya’ban” pada bulan Maret 2021
- 10) Ustadz Dimas Anafadly dengan tema “Muslimah, waktunya bersemi di Bulan Ramadhan” pada bulan April 2021
- 11) Habib Abu Bakar-Al Muthohar dengan tema “ *Atime For Thought, Action and Change*, yuk mulai belajar punya amalan andalan” pada bulan Agustus 2021
- 12) Ustadzah Atikah Almadhih dengan tema “Cahaya Cinta” pada bulan September 2021
- 13) Habib Abu Bakar Al- Mutohar dengan tema “ Maulid Baginda Nabi Muhammad SAW” pada bulan Oktober 2021
- 14) Ustadzah Sania Al Mutohar dengan tema “ Adab dan ilmu” pada bulan November 2021

Beberapa ustadz/ustadzah di atas merupakan para da’I yang pernah mengisi acara pengajian rutin di komunitas Hijabers Semarang. Dengan melakukan agenda atau kegiatan pengajian dan mengundang da’i untuk mengisi ceramah agama menunjukkan bahwa komunitas Hijabers Semarang tidak hanya suatu komunitas yang dibentuk untuk menyalurkan hobi melainkan juga memiliki tujuan dalam bidang dakwah. Hal dibuktikan dengan adanya kajian rutin bulanan yang diadakan oleh komunitas Hijabers Semarang.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u dari kajian rutin bulanan yaitu muslimah muda yang berada di Kota Semarang. Mad'u dalam kegiatan ini merupakan muslimah muda karena memang anggota dari komunitas Hijabers Semarang mayoritas adalah para muslimah yang masih dalam usia muda. Mad'u dalam kegiatan ini memang hanya fokus menyasar kaum muslimah sebagai anggota komunitas.

c. Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh Dai kepada Mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al Qur'an dan Hadits. Materi dakwah setiap bulan berbeda-beda sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi di kalangan muslimah muda di Kota Semarang.

1. Pada bulan Januari 2020 "Tanyakan pada Hatimu".
2. Pada bulan Februari 2020 "Bahagia dalam naungan Al-Quran".
3. Pada bulan Maret 2020 "Behind The Story Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW
4. Pada bulan Juni 2020 "Surgaku dibalik gaun Pengantinku"
5. Pada bulan Juli 2020 "yang terbaik pilihan Allah"
6. Pada bulan Agustus 2020 "Antara sabar dan pertolongan Allah"
7. Pada bulan Oktober 2020 " Bersamamu surga terasa lebih dekat"
8. Pada bulan Februari 2021 "Alquran Sebagai petunjuk kehiupan"
9. Pada bulan Maret 2021 "Keutamaan dan Amalan Bulan Sya'ban"
10. Pada bulan April 2021 "Muslimah, waktunya bersemi di bulan Ramadhan"

11. Pada bulan Agustus 2021 “ *A time for Toguht, Action and Change*”.
12. Pada bulan Oktober 2021 “ Maulid Baginda Nabi Muhammad”
13. Pada bulan November 2021 “ Adab dan Ilmu”
14. Pada bulan Desember 2021 “Keutamaan Majelis ilmu”

Berdasarkan tema-tema yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan rutin bulanan di komunitas Hijabers Semarang mengandung pesan-pesan kebaikan. Adapun pesan-pesan tersebut mencakup tiga pokok permasalahan yaitu tentang akidah, akhlak dan syariah yang merupakan dasar keagamaan. Oleh karenanya, materi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin komunitas Hijabers Semarang telah memenuhi kriteria pesan dakwah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Wasilah yang digunakan untuk menyampaikan dakwah menggunakan lisan. Lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan dan sebagainya. Dalam aktivitas dakwah di Komunitas Hijabers Semarang media Intagram, Facebook digunakan dalam pemilihan media dakwah tersebut.

e. *Thariqah* (Metode)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai dai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode yang digunakan oleh komunitas Hijabers Semarang adalah metode dakwah *bil lisan*. Metode ini dilakukan dengan memberikan ceramah keagamaan dengan tema tertentu pada setiap pertemuannya.

Ceramah disampaikan oleh seorang da'i yang memang diundang secara khusus untuk mengisi *mauidhah khasanah*. Pada awalnya da'i menyampaikan ceramah kepada anggota komunitas, kemudian setelah ceramah selesai disampaikan, anggota diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada da'i.

f. *Atsar* (efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para dai. Dalam pengajian rutin bulanan Komunitas Hijabers Semarang ada *feed back* yang mana ada sesi tanya jawab dan diskusi di akhir, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa paham mad'u dalam mendengarkan penjelasan-penjelasan da'i, dan berbagai penelitian sebagai wadah keterbukaan antara peneliti.

Kegiatan aktivitas dakwah pengajian rutin satu bulan sekali sudah sesuai dengan aktivitas dakwah yaitu berbentuk aktivitas keagamaan, memiliki tujuan tertentu, dan sesuai dengan unsur-unsur dakwah yang ada. Pengajian rutin bulanan ini merupakan dakwah *bil lisan* dalam bentuk pengajian umum.

2. *Charity* atau amal

Kegiatan aktivitas dakwah setiap bulan Ramadhan dilaksanakan Komunitas Hijabers Semarang konsep dari aktivitas dakwah yaitu membagikan takjil maupun melakukan kegiatan bersama anak yatim piatu di panti asuhan. Aktivitas dakwah di bulan Ramadhan ini tidak sesuai dengan aktivitas dakwah karena kegiatan keagamaan ini bersifat internal saja dan unsur-unsur dakwah tidak terpenuhi karena tidak ada *dai*, tetapi memiliki tujuan tertentu guna melaksanakan kegiatan di Komunitas Hijabers Semarang.

B. Analisis Penerapan Fungsi Organizing di Komunitas Hijabers Semarang

1. Pengorganisasian (*Organizing*)

Hasil dari pengorganisasian yang ada di Komunitas Hijabers sudah terealisasi dengan baik, buktinya adalah pelaksanaan *Organizing* dilakukan oleh pengurus Komunitas Hijabers Semarang dengan membuat tugas-tugas dan membaginya dengan jelas. Pengorganisasian di Komunitas Hijabers Semarang dilaksanakan oleh pengurus Hijabers Semarang yang sudah diberi tanggung jawab di masing-masing Divisi. Adapaun tujuan dilakukan *organizing* atau pengorganisasian ini agar program-program kerja dapat terkoordinir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan, ada beberapa langkah.

a. Melakukan perencanaan

Melakukan perencanaan merupakan langkah awal dalam rangka pelaksanaan tugas mengelola Komunitas Hijabers Semarang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu dalam perencanaan termuat langkah-langkah yang harus ditempuh secara rapi, berurutan sesuai dengan kebutuhan baik waktu, tempat fasilitas, hal ini dimaksudkan agar tindakan-tindakan yang diambil dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan menjadi terarah dan efisien.

b. Penetapan tujuan Organisasi

Tujuan adalah nilai yang akan dicapai atau yang diinginkan seseorang atau badan usaha. Dalam penetapan tujuan organisasi atau serangkaian tujuan merupakan langkah yang penting dalam menetapkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan selanjutnya. Oleh karena itu Komunitas Hijabers Semarang juga menentukan tujuan atau serangkaian yang ingin dicapai oleh komunitas Hijabers Semarang. Pentingnya tujuan dalam organisasi maupun lembaga maka, Komunitas Hijabers Semarang menetapkan tujuan dari komunitas Hijabers Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai wadah yang mampu menginspirasi wanita untuk mengenakan busana muslim

- 2) Menjadi wadah berkumpul, berasosiliasi, berdiskusi, dan berbagi informasi seputar muslimah dan hijab
- 3) Sebagai wadah berbagi para muslimah untuk belajar mengembangkan diri, menggali potensi yang dimiliki, sehingga komunitas ini melahirkan muslimah-muslimah yang aktif, kreatif dan inovatif
- 4) Sebagai tempat silaturahmi, wadah melaksanakan kegiatan sosial membantu sesama
- 5) Mencatat dan kelemahan metode penetapan tujuan organisasi sebagai acuan koreksi penentuan langkah-langkah penetapan tujuan berikutnya.

c. Pembagian kerja

Ketua Hijabers Semarang bertanggung jawab atas semua kegiatan yang di lakukan oleh komunitas Hijabers Semarang, setelah terbentuk struktur organisasi maka hal seterusnya yang harus dilakukan adalah melakukan pembagian kerja atau tugas kedalam bidang-bidangnya agar memudahkan koordinasi kerja sehingga setiap bidang mempunyai tugas yang dapat dialokasikan secara terperinci, pembagian kerja menurut prosesnya adalah penetapan cara-cara yang harus ditempuh oleh setiap jenis pekerjaan yang ditetapkan, baik menyangkut metode, teknik maupun media, sarana dan prasaranayang dapat menujang efektivitas dan efisiensi kerja itu sendiri, dan pembagian kerja sebagai pengelompokan kedalam jenis-jenis usaha, tujuan yang diharapkan.

1.) Presiden Hijabers Semarang atau ketua komunitas Hijabers Semarang

Bertugas bertanggung jawab atas semua kegiatan Hijabers Semarang, menciptakan kondisi komunitas Hijabers Semarang yang bermanfaat. Presiden Hijabers Semarang bertanggung jawab mengenai berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas meliputi kegiatan pengajian rutin, kegiatan amal, perkumpulan

anggota, promosi kegiatan, dan berbagai aktivitas yang dijalankan oleh komunitas Hijabers Semarang. Atau dapat dikatakan bahwa Presiden Hijabers membawahi semua divisi yang berada dalam struktur organisasi komunitas.

2.) Sekretaris

Bertugas melakukan dan membuat arsip surat, membuat proposal kegiatan, menyimpan dokumen-dokumen penting komunitas Hijabers Semarang. Sekretaris komunitas Hijabers Semarang bertanggung jawab atas berbagai keperluan administrasi yang dibutuhkan oleh komunitas dalam penyelenggaraan kegiatan. Dalam hal ini sekretaris melakukan pencatatan atas berbagai dokumen yang berkaitan dengan surat menyurat atau lainnya.

3.) Bendahara

Bertugas mengatur keuangan komunitas Hijabers Semarang, menerima sumber dana, dan mempertanggung jawabkan keuangan kepada Komunitas Hijabers Semarang. Dalam hal ini bendahara yang mengatur dan melakukan pencatatan terkait dengan pemasukan dan pengeluaran dana pada komunitas Hijabers Semarang. Bendahara juga melakukan perencanaan keuangan untuk keberlangsungan komunitas.

4.) Divisi Internal

Bertugas menentukan materi atau topik yang di sampaikan pada kegiatan kajian setiap bulanan, membuat jadwal kegiatan, membagi tugas untuk acara kajian bulnan maupun kegiatan lain. Divisi ini lebih banyak mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan antar anggota komunitas. Melakukan perencanaan mengenai berbagai kegiatan yang akan diselenggarakan oleh komunitas Hijabers Semarang.

5.) Divisi Eksternal

Bertugas mencari sumber dana pihak luar, mencari *sponsorship*, melakukan kerja sama dengan pihak lain. Divisi eksternal lebih populer dengan humas yang cenderung berhubungan dengan pihak di luar komunitas atau *stakeholder*. Divisi ini memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan menjaga hubungan baik dengan semua pihak luar serta merencanakan kerjasama dengan pihak lain apabila memungkinkan.

6.) Divisi Sosial media

Bertugas membuat desain grafis, menyebarkan informasi kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Hijabers Semarang. Atau lebih mudahnya dikatakan sebagai divisi yang bertanggung jawab atas konten media sosial. Adapun media sosial yang dimiliki oleh komunitas Hibers Semarang adalah *facebook* dan *instagram*. Dalam hal ini divisi sosial media memiliki kewenangan untuk mengatur dan merencanakan berbagai konten media sosial yang akan dipublikasikan kepada publik.

Dari data yang tersaji di atas Komunitas Hijabers Semarang telah membagi tugasnya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh pengurus Komunitas Hijabers Semarang. Selain itu, komunitas Hijabers juga membentuk beberapa divisi untuk mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan tugas masing-masing divisi. Pembagian ini bertujuan agar tugas yang dikerjakan lebih terarah dan sesuai dengan keahlian dan maksud yang diinginkan komunitas. Sehingga kelangsungan komunitas dan terjaga dan diharapkan akan menjadi lebih baik ke depan dengan manajemen pembagian tugas yang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil penelitian dan beberapa teori yang ada maka dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers Semarang adalah sebagai berikut

1. Dilihat dari aktivitas dakwahnya:

a. Dakwah bil lisan

- 1) Kajian Rutin setiap bulan dilaksanakan setiap bulan sesuai dengan unsur dakwah.
- 2) Kegiatan Charity atau amal dilaksanakan setiap bulan Ramadhan

2. Dilihat dari Penerapan Fungsi *Organizing* di Komunitas Hijabers Semarang

a. Proses pengorganisasian yang diterapkan di Komunitas Hijabers Semarang sudah baik dan memenuhi syarat. Karena proses pengorganisasian yang dilakukan dari poin pertama sampai terakhir sudah mencakup hal-hal penting yang harus dilakukan.

b. Ketua komunitas Hijabers Semarang mengelompokan daftar kegiatan-kegiatannya yang sudah ditentukan oleh ketua komunitas Hijabers Semarang.

c. Di komunitas Hijabers Semarang jumlah anggota divisi masing-masing 3 (tiga) orang anggota yang membantu tugas-tugas di setiap bidang, mereka melaksanakan tugasnya menurut arahan dari ketua bidang masing-masing.

1) Pembagian tugas dan wewenangnya jelas, sehingga tidak mengakibatkan tugas-tugas yang diberikan memberatkan.

2) Di Komunitas Hijabers Semarang adalah struktur organisasi garis (*line organization*) bentuk struktur ini menggambarkan kekuasaan mengalir secara langsung dari manajemen puncak manajemen ke bagian-bagian yang ada dibawahnya.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis telah memperoleh informasi mengenai fungsi organizing dan aktivitas dakwah di komunitas Hijabers Semarang.

1. Untuk meningkatkan aktivitas dakwah alangkah baiknya komunitas Hijabers Semarang menyebarkan ke ibu-ibu juga tidak hanya terpaku pada muslimah muda yang berada di kota Semarang saja, menambah jumlah pengurus Komunitas Hijabers Semarang.
2. Untuk Penerapan fungsi Organizingnya
 - a. Terus melakukan evaluasi dan perbaikan di setiap pengorganisasian kegiatan yang dilakukan agar Komunitas Hijabers Semarang semakin lebih baik.
 - b. Membuat target capaian bagi Komunitas Hijabers Semarang disetiap tahunnya sehingga lebih banyak lagi prestasi yang bisa dibanggakan di Komunitas Hijabers Semarang.
 - c. Para pengurus perlu meningkatkan persatuan dan kesatuan dengan anggota yang aktif di komunitas Hijabers Semarang.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan berkah, rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga bantuan berupa do'a, materi maupun tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dan diterima sebagai amal sholeh dihadapan Allah Swt.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan dan khasanah bagi dunia pendidikan sekaligus sebagai penambah wawasan bagi para pembaca. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiraln Dakwah Islam*. Jakarta:Almzah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dalkwalh*. Jakarta: Almzah.
- Arifin. 2000. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,Suharsimi. 2006. *Prossedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakartal: Rineka Cipta.
- Ayub, Moh. E . dkk, 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, M.Al.2004. *Ilmu Dakwah*. Jakartal: Prenada Media.
- Azwar, Salifudin MAI. 1997. *Metode penelitiaIn*.Yogjakarta: Pustaka Belajar.
- Bachtiar, Walrdi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wahana ilmu.
- Corbin, Juliet Alnselm Stralus. 1999. *Dasalr-dasar penelitian kualitatif*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Dewi, Nuning Nural. 2021. *Pengalntalr Malnaljemen*. Surabaya: Scopindo Media Pustalka.
- Effendi Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Fauzi daln Irvani. 2018. *Pengantar Manajemen*. Andi. Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Alndi Offset 2.
- Hamriani. 2013. “Organisasi dalam Manajemen Dakwah”. Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 14 No. 2.

- Hasibuan, Malalyu S.P. *Manajemen: Dasar, pengertian, masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyimi. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Herujito, Yayalt M. 2004. *Dasar-dasar Manajemen*. PT. Grafindo. Jakarta.
- Imam, Moediono. 2002. *Kepemimpinan dan keorganisasian*. Yogyakarta: UII Pres.
- Malelong, L. J. 2012. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pimay, A. 2006. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khasanah Al-Quran*. Semarang: Rasai
- Rianto, Adi. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Rosyad, Shaleh. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Remaja karya Offset. Bandung.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Shaleh, Abd Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab Q, 2010. *Jilbab pakaian wanita muslimah*. Jakarta: Lentera Hati
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar
- Slamet Santoso, 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon M, Syukur. 2003. *Desain Ilmu Dakwah kajian Ontologis, Epistemoslogis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto Soejono. 2013. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soewadji, Jusuf. 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tasmata, Toto. 1997. *Komunikasi dakwah*. Jakarta: Gaya media, Pratama.
- Timotius, K.H. 2017. *Pengantar Metode penelitian pendekatan Manajemen. Pengetahuan untuk Pengembangan Pengetahuan*. Yogyakarta:CV. Andi Offset.
- Terry, George R. dan Rue Leslie W.2016. *Dasar-dasar Manajemen*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman Efendi. 2014. *Asas Manajemen*, Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Wahjono, Selamat Imam, dkk. *Pengantar Manajemen*. Depok: PT Raja grafindo persada.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widodo. 2017. *Metodologi penelitian populer dan praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Wahidin, Saputra. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainal, Veithal Rivai, dkk.2013. *Islamic Management*. Yogyakarta:BPFE
- http://hijalberssmg.blogspot.com/p/blog-palge_26.html (19 Januari 2021)

DRAF WAWANCARA

A. Profil Komunitas Hijabers Kota Semarang

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Komunitas Hijabers Kota Semarang?
2. Apa Visi Misi dan tujuan adanya Komunitas Hijabers Kota Semarang
3. Bagaimana Struktur Kepengurusan Komunitas Hijabers Kota Semarang?
4. Apa saja kegiatan yang di lakukan oleh Komunitas Hijabers Kota Semarang?
5. Berapa Jumlah anggota komunitas Hijabers Kota Semarang dan jumlah yang mengikuti kajian setiap bulannya?
6. Apa yang melatar belakangi terbentuknya hijabers?
7. Apa tujuan di bentuknya hijabers kota semarang ?
8. Bagaimana cara bergabung di komunitas hijabers kota semarang?
9. Berapa jumlah kepengurusan hijabers kota semarang?
10. Berapa jumlah anggota komunitas hijabers kota semarang?
11. Apakah ada anggota pasif dan anggota aktif di komunitas hijabers?
12. Apa saja program dari komunitas hijabers?
13. Bagaimana pengurus menentukan joblist kepada para anggota?
14. Bagaimana kinerja pengurus yang ada di komunitas hijabers?
15. Bagaimana fungsi organizing yang ada di komunitas jjabbers?
16. Apakah ada adrt di komunitas hiajbers?dan berapa tahun sekali?
17. Bagaimana kesadaran pengurus mengenai penerapan fungsi organizing di komunitas hiajbers?
18. Bagaimana komunitas hijabers merekrut anggota baru kepengurusan baru?
19. Kenapa di adakan open rekrutmen setiap ada *event* padahal kan sudah ada pengurus?

LAMPIRAN

1. Dokumentasi dengan Ketua Hijabers



2. Dokumentasi Kegiatan Kajian Bulanan



3. Dokumentasi Kajian Online



4. Dokumentasi Gathering



5. Dokumentasi Millad Hijabers Semarang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Maria Al Suryani
2. Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 27 Desember 1997
3. Nim : 1601036164
4. Alamat Rumah : Desa Penganten, Kec. Klambu Rt.02 Rw 02, Kab. Grobogan, Provinsi Jawa Tengah
5. No. Hp : 085640303417
6. E-mail : mariaalsuryani@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Penganten 1 : Lulus pada tahun 2010
 - b. Mts. YPI Klambu : Lulus pada tahun 2013
 - c. MA. Nahdlatul Muslimin : Lulus pada tahun 2016
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Awaliyah Al Huda
 - b. PP. Nurus Siroj

Semarang, 22 Desember 2021



Maria Al Suryani